

**METODOLOGI DAN KARAKTERISTIK PENERJEMAHAN AL-QUR'AN
DAN TERJEMAHNYA BAHASA JAWA BANYUMASAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Prodi Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

YULI RAHMAWATI

NIM. 2004026065

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Rahmawati
NIM : 2004026065
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Metodologi dan Karakteristik Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan

Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya orisinal dan bukan karya ilmiah milik orang lain. Seluruh sumber skripsi sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 17 September 2024

Penulis

0790CALX403480574

Yuli Rahmawati
NIM. 2004026065

HALAMAN PERSETUJUAN

METODOLOGI DAN KARAKTERISTIK PENERJEMAHAN AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA JAWA BANYUMASAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

YULI RAHMAWATI

NIM. 2004026065

Semarang, 17 September 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Dr. Mundhir M. Ag.
NIP. 19710507 99503 1001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Yuli Rahmawati

NIM : 2004026065

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Metodologi dan Karakteristik Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqosahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 17 September 2024

Pembimbing



Dr. Mundhir, M. Ag.

NIP. 19710507199503 1001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas dibawah ini:

Nama : Yuli Rahmawati

NIM : 2004026065

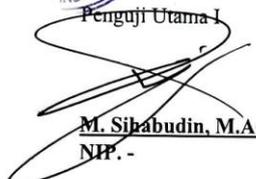
Judul : Metodologi dan Karakteristik Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya
Bahasa Jawa Banyumasan

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 23 September 2024 dan telah
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

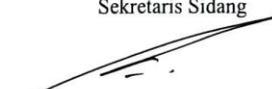
Semarang, 23 September 2024

Ketua Sidang

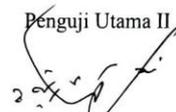
M. Mahfarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Penguji Utama I

M. Sibabudin, M.Ag.
NIP. -

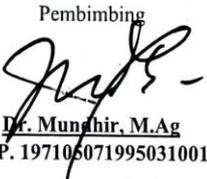
Sekretaris Sidang


Moh. Hadi Subowo, M. TI
NIP. 198703312019031003

Penguji Utama II


Hanik Rosvida, M.S.I
NIP. 198906122019032014

Pembimbing


Dr. Munthir, M.Ag
NIP. 197106071995031001

MOTTO

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : يَقُولُ
اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي
نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa Nabi saw bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik dari pada itu (kumpulan malaikat).”¹

(HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675)

¹ Aplikasi Terjemah Shohih Bukhari Muslim, (HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan huruf abjad dari yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penyalinan dari huruf Arab dengan huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun 1987. Berikut transliterasi yang dipakai sebagai pedoman penulisan skripsi ini:

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Sa | Es | (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik dibawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik diatas) |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik dibawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik dibawah) |
| ط | Ta' | ṭ | te (dengan titik dibawah) |

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|--------|-------------|----------------------------|
| ظ | Za' | z | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | 'ain | ‘ | koma terbalik diatas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه | Ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

| | | | | |
|-------------|------------|------------|---------|----------|
|َ..... | Fathah (a) | عَلَيْكَ | Ditulis | 'alaika |
|ِ..... | Kasrah (i) | فِرْعَوْنَ | Ditulis | fir'auna |
|ُ..... | Dammah (u) | تُولِجُ | Ditulis | Tūliju |

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut:

| | | | |
|------------------------|--------------|---------|-------------------|
| Fathah + ya' mati (ai) | سَمَّيْتُهَا | Ditulis | <i>Sammaituhā</i> |
| Fathah + wau mati (au) | أَوْظَلَمُوا | Ditulis | <i>Auẓalamū</i> |

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditansliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut:

| | | | | |
|-------------------|----------|---------------|---------|--------------------|
| Fathah + alif | <i>ā</i> | مَكَانَتِكُمْ | Ditulis | <i>Makānatikum</i> |
| Fathah + ya' mati | <i>ā</i> | يَتَزَكَّى | Ditulis | <i>Yatazakkā</i> |
| Kasrah + ya' mati | <i>ī</i> | زَفِيرٌ | Ditulis | <i>Zafīrun</i> |
| Ḍammah + wau mati | <i>ū</i> | يَدْعُونَ | Ditulis | <i>Yad'ūna</i> |

5. Ta' Marbutah

a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

| | | |
|----------|---------|---------------|
| خَيْفَةٌ | Ditulis | <i>Khīfah</i> |
| لُعْنَةٌ | Ditulis | <i>La'nah</i> |

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

| | | |
|-----------|---------|-------------------|
| صَيْحَةٌ | Ditulis | <i>ṣaihatu</i> |
| ثَلَاثَةٌ | Ditulis | <i>Tsalatsata</i> |

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

| | | |
|---------------|---------|-----------------------|
| سَنَمَّتْهُمْ | Ditulis | <i>Sanumatti'uhum</i> |
| بَيَّنَّتْ | Ditulis | <i>Bibayyinatin</i> |

7. Kata Sandang (ال)

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

| | | |
|------------|---------|------------------|
| الْيَمِينِ | Ditulis | <i>al-Yamīni</i> |
| الْمُهْلِ | Ditulis | <i>al-Muhli</i> |

b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

| | | |
|------------|---------|--------------------|
| الرَّقِيمِ | Ditulis | <i>ar-Raqīmi</i> |
| الشِّمَالِ | Ditulis | <i>asy-Syimāli</i> |

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

| | | |
|--------------|---------|------------------|
| بِمَاءٍ | Ditulis | <i>Bimā'in</i> |
| فَلْيُؤْمِنُ | Ditulis | <i>Falyu'min</i> |
| أَسَاوِرَ | Ditulis | <i>Asāwira</i> |

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|---|---------|--|
| يَشْوِي الْوُجُوهُ | Ditulis | <i>Yasywi al-wujuha</i> |
| مَا شَاءَ اللَّهُ لَأَقْوَمَهُ إِلَّا بِاللَّهِ | Ditulis | <i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i> |

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Teriring ucapan syukur kepada Allah swt. Yang Maha Pengasih juga Maha Penyayang, bahwa atas ridlo-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Semoga kelak seluruh umatnya mendapatkan syafaat di akhirat.

Skripsi berjudul Metodologi dan Karakteristik Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak M. Shihabuddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag. selaku wali dosen dan pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan membimbing saya dalam proses mengerjakan skripsi.
5. Bapak Toif Mansur dan Ibu Maghfuroh, kedua orang tua saya serta bapak Asy'ari dan ibu Suniyah selaku orang tua wali saya yang telah mendoakan saya kapanpun dan dimanapun. Semua saudara saya terkhusus Mbak iik, Mbak titi, Yayuk Uti, Mas Miftah, Mas Aan yang sudah mengorbankan tenaga, materi dan juga pikirannya untuk selalu mendorong saya dalam menyelesaikan kuliah. Beribu-ribu terimakasih saya ucapkan.

6. Seluruh teman-teman jurusan dan juga teman rumah saya. Terimakasih untuk setiap bantuan yang sudah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memudahkan urusan kalian aamiin.

Semarang, 17 September 2024

Penulis

Yuli Rahmawati
NIM. 2004026065

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| COVER | i |
| DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN SKRIPSI | v |
| MOTTO | vi |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vii |
| UCAPAN TERIMAKASIH..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| ABSTRAK | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Kajian Pustaka..... | 7 |
| E. Metode Penelitian..... | 10 |
| F. Sistematika Penulisan | 11 |
| BAB II TINJAUAN UMUM TERJEMAH DAN SEJARAH PENERJEMAHAN AI-QUR'AN | 13 |
| A. Terjemah | 13 |
| 1. Pengertian Terjemah..... | 13 |
| 2. Jenis Terjemah..... | 14 |
| 3. Metode dalam Penerjemahan | 17 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Syarat Penerjemah | 19 |
| 5. Cara Menerjemahkan | 23 |
| B. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an | 24 |
| 1. Sejarah Awal Penerjemahan Al-Qur'an | 24 |
| 2. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia | 28 |
| 3. Periodisasi Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia | 32 |
| C. Karakteristik Bahasa Jawa Banyumasan..... | 35 |
| BAB III MENGENAL AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA BAHASA | |
| JAWA BANYUMASAN | 42 |
| A. Gambaran Seputar Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banyumasan..... | 42 |
| 1. Latar Belakang Penerjemahan..... | 42 |
| 2. Proses Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa | |
| Banyumasan..... | 44 |
| 3. Sistematika Penulisan Mushaf..... | 48 |
| B. Terjemahan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya | |
| Bahasa Jawa Banyumasan | 49 |
| 1. Terjemahan Ayat-ayat Doa..... | 50 |
| 2. Terjemahan Ayat-ayat Ibadah | 56 |
| 3. Terjemah Ayat-ayat Akidah | 61 |
| 4. Terjemah Ayat-Ayat Muamalah..... | 68 |
| BAB IV ANALISIS PENERJEMAHAN AL-QUR'AN BAHASA JAWA | |
| BANYUMASAN | 74 |
| A. Metodologi Penerjemahan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa | |
| Banyumasan | 74 |
| B. Karakteristik Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan | 78 |
| BAB V PENUTUP..... | 85 |

| | |
|---------------------------|----|
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran..... | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| LAMPIRAN..... | 92 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 93 |

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan yang ditulis oleh tim penerjemah dan diterbitkan oleh Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan. Secara spesifik penelitian ini membahas tentang metodologi penerjemahan serta mengetahui karakteristik pada bahasa yang digunakan. Alasan pemilihan topik ini adalah karena bahasa yang digunakan dalam penerjemahan tidak hanya menggunakan bahasa Banyumasan akan tetapi dalam terjemahan ditemukan penggunaan bahasa Jawa standar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kepustakaan. Sehingga pada penelitian akan diuraikan secara rinci terkait Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banyumasan. Pengambilan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan pemilihan objek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan teori terjemah.

Hasil penelitian ini, Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan merupakan terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Jawa Banyumasan dan merupakan bagian dari proyek pemerintah untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. *Pertama*, metode yang digunakan merupakan jenis metode eklektik yaitu menggabungkan metode sesuai dengan kebutuhan atas dasar pertimbangan dalam proses penerjemahan, satu waktu menggunakan metode *harfiyah* dan diwaktu lain menggunakan metode *tafsiriyah* atau penerjemahan komunikasi. *Kedua*, Bahasa Banyumas yang pada dasarnya tidak mengenal unggah-ungguh atau tata karma ini dikhawatirkan akan merusak nuansa suci dan transendental pada Al-Qur'an oleh karena itu penerjemah menggunakan keputusan kompromistis yaitu bahasa Banyumas yang mengadaptasi etika. Penggunaan bahasa Kromo pada beberapa tempat tertentu seperti untuk menerjemahkan kata ganti, kata kerja, dan kata sifat yang ditujukan untuk Allah, nabi dan malaikat. Penggunaan bahasa krama yang seharusnya tidak ada dalam bahasa Jawa Banyumasan, digunakan oleh tim penerjemah dengan maksud untuk memuliakan subjek yang dikhususkan yaitu Allah dan nabi-Nya. Hal ini merupakan hasil kesepakatan bersama antar anggota tim penerjemah.

Kata Kunci: Terjemah Al-Qur'an, bahasa Banyumasan, metodologi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan bahasa resmi dari 25 negara salah satunya ialah negara Arab Saudi. Masyarakat Arab pra Islam yang berada di semenanjung Jazirah Arab menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Arab termasuk salah satu bahasa Semit Tengah yang berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo-Arami. Bahasa Arab memiliki beberapa macam dialek dalam setiap kabilah, karena dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama. Disisi lain bahasa Arab dipilih oleh Allah swt sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan Nabi dilahirkan di tengah-tengah bangsa Arab.¹

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh umat muslim didunia. Namun dengan isinya yang berbahasa Arab masyarakat muslim di negara lain yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, masih sulit untuk dapat mengucapkan dan mengerti bahasa Arab. Untuk dapat memahami dan mengetahui makna Al-Qur'an umat muslim dituntut untuk bisa mengartikan kata bahasa Arab yang ada dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu sebagian ulama mulai menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal sebagai solusi bagi masyarakat non-Arab untuk dapat mempelajari isi kandungan Al-Qur'an² sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Al-Qamar ayat 17 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak hikmah yang dapat dipelajari oleh manusia sebagai pelajaran dalam hidup.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

¹ Amran AR et al., "Memahami Perbedaan Antara Bahasa Arab Fushoh Dan 'Ammiyah," *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 3, no. 1 (April 19, 2021): h. 22–29.

² Egi Sukma Baihaki, "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): h. 21.

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur’an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran.”³

Terjemahan Al-Qur’an menurut Abdul Mustakim sederhananya memiliki arti yaitu sebagai tafsir. Karena tujuan menerjemahkan tidak lain untuk menjelaskan makna dan isi kandungan Al-Qur’an dari bahasa Arab ke bahasa sasaran. Jika bertujuan untuk menjelaskan firman-firman Allah swt, maka kiranya dapat disebut sebagai tafsir. Disisi lain mayoritas umat Islam non-Arab khususnya di Indonesia tidak menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari, maka masyarakat dalam proses memahami Al-Qur’an terlebih dahulu berangkat dari karya-karya terjemahan Al-Qur’an di Indonesia.⁴

Dalam perkembangannya, penerjemahan al-Qur’an telah dilakukan ke dalam berbagai bahasa seperti Persia, Turki, Pashto, Bengali, Jepang, dan Cina. Fakta ini menunjukkan bahwa penerjemahan al-Qur’an ke dalam berbagai bahasa dunia bertujuan untuk membantu umat Islam dalam memahami isi al-Qur’an. Meskipun demikian, terdapat beberapa penyelewengan dalam penerjemahan al-Qur’an yang bertujuan untuk merusak keajaiban dan otoritas al-Qur’an sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam. Oleh karena itu, terjemahan al-Qur’an memberikan kontribusi pengetahuan dan pemahaman kepada umat Islam di seluruh dunia tentang isi al-Qur’an, selain tafsiran yang menjadi dasar dalam mengungkap kandungan al-Qur’an secara menyeluruh.⁵

Penerjemahan Al-Qur’an di Indonesia dimulai sejak abad ke-17 M. Terjemah Al-Qur’an pertama kali muncul dalam bahasa melayu *Tarjumān al-Mustafīd* dengan huruf Arab-Melayu oleh Abdur Rauf Singkel. Pada tahun 1960-an, muncul tafsir karya Hamka yang dikenal sebagai *Tafsir al-Azhar*. Tafsir ini mencakup 30 juz, ditulis dalam bahasa Indonesia, dan dilengkapi dengan komentar yang luas. Pada periode yang sama, terdapat juga *Tafsir al-*

³ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” Al-Qur’an Digital, 2022.

⁴ Ulin Nuha, (2020) *Apakah Terjemahan Al-Quran Dapat Disebut Karya Tafsir? Inilah Pemetaan Levelisasi Mufasir Menurut Para Ahli*, tafsirquran.id, 4 januari 2022, dari <https://tafsirquran.id/apakah-terjemahan-al-quran-dapat-disebut-karya-tafsir/>.

⁵ Baihaki, “Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur’an, h. 23.”

Ibrīz dalam bahasa Jawa yang ditulis oleh K.H. Bisri Mustofa. Dalam perkembangannya, tafsir di Indonesia kemudian didominasi oleh model *tafsir mauḍu’i* (tematik).⁶

Upaya penerjemahan Al-Qur’an bahasa Indonesia baru mulai dilakukan pada tahun 1965 yaitu dengan diterbitkannya Al-Qur’an dan Terjemahnya oleh Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur’an. Terjemahan tersebut terdapat tiga kali perbaikan yaitu pada tahun 1989 disempurnakan secara redaksional, menyesuaikan redaksi terjemah dengan perkembangan bahasa Indonesia saat itu. Kedua pada tahun 1998-2002 disempurnakan secara keseluruhan, perbaikan pada tahun tersebut mengubah jumlah halaman terjemah Al-Qur’an yang semula terdapat 1294 halaman berkurang hingga 370 halaman menjadi 924 halaman. Ketiga pada tahun 2016-2019 dilakukan kajian dan pengembangan terjemah Al-Qur’an yang melibatkan para pakar tafsir Al-Qur’an, Bahasa Arab, dan juga tim ahli Bahasa Indonesia untuk penyempurnaan terjemah Al-Qur’an.⁷

Terjemah Al-Qur’an karya ulama-ulama di Indonesia diantaranya *Al-Qur’an dan Terjemahnya* oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an DEPAG RI tahun 1967, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* oleh Redaksi Penerbit Bahrul Ulum Pimpinan H. Bahtiar Surin, *Al-Qur’an Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin 1997, *Al-Qur’an dan Maknanya* karya Quraish Shihab (Lentera Hati) pada tahun 2010.⁸ Kemudian ada juga terjemah tafsir-tafsir ulama ternama seperti Sayyid Quthub dengan karyanya *Tafsir fi Dzilal Al-Qur’an*, kemudian *Dibawah Naungan Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh As’ad Yasin dkk, Muhammad Syaltout *Tafsir Al-Qur’an al-Karim* diterjemahkan oleh Herry

⁶Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur’an*, trans. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 129; Ahmad Badrut Tamam, “Model Penelitian Tafsir; Studi Karya Howard M. Federspiel ‘Popular Indonesian Literature Of The Qur’an,’” *Jurnal Studi Islam* 5 (2018): h. 125–38.

⁷ Bagus Purnomo, “LPMQ Susun Buku Sejarah Dan Dinamika Terjemahan Al-Qur’an Kementerian Agama,” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, diakses 31 Agustus 2023, <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/lpmq-susun-buku-sejarah-dan-dinamika-terjemahan-al-qur-an-kementerian-agama.html>.

⁸ Taufikur Rohman, “Kajian Tafsir Di Indonesia,” *Mutawatir* 2, no. 1 (September 9, 2015): h. 1.

Noer, *Tafsir al-Mizan* diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa'i, *Tafsir Nur Al-Qur'an* yang diterjemahkan oleh Tim Ulama Penerjemah Ahsin Muhammad (Al-Huda). Karya-karya tersebut telah mewarnai khazanah keilmuan terjemah dan tafsir Al-Qur'an di nusantara.⁹

Pada tahun 2011 Pulitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan (Puslitbang LKK, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI) dalam menyelenggarakan program penerjemah Al-Qur'an kedalam bahasa daerah yang melibatkan perguruan tinggi (STAIN, IAIN, UIN) di daerah-daerah tertentu. Pada tahun 2018 Puslitbang LKK sudah berhasil menghadirkan Al-Qur'an terjemahan kedalam 16 bahasa daerah diantaranya bahasa Bugis, bahasa Sasak, bahasa Makassar, bahasa, Bali, bahasa Toraja, bahasa Banjar, bahasa Osing, bahasa Batak, bahasa Aceh, bahasa Minang, bahasa Ambon, dan juga bahasa Jawa Banyumasan.¹⁰

Dari beberapa terjemah Al-Qur'an berbahasa daerah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan. Mushaf tersebut pertama kali terbit pada tahun 2015 atas kerjasama Puslitbang LKK Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan IAIN Purwokerto,¹¹ kemudian terdapat revisi dan diterbitkan kembali pada tahun 2016.

Pada umumnya, bahasa Jawa memiliki tingkatan yang berbeda dalam penggunaan komunikasi sesuai dengan lawan bicaranya. Misalnya ketika berbicara dengan yang lebih muda atau seumuran maka menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (bahasa yang kasar) sedangkan ketika berbicara dengan yang lebih tua menggunakan bahasa *krama inggil* (bahasa yang halus). Namun Bahasa Jawa Banyumasan memiliki perbedaan dari bahasa Jawa standar dialek yang

⁹ M. Muchlis Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan* 4, no. 02 (2011): h. 170–171.

¹⁰ Hanapi Nst, "Metodologi Terjemahan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola", *Jurnal Kontemplasi*, vol. 07, no. 01, Juli 2019, h. 2-3.

¹¹ Choirul Fuad Yusuf, "Pengantar Kepala Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kemenag", Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan, Puslitbang Lektor Dan Khazanah Keagamaan*, Cetakan Pe (Jakarta, 2015).

digunakan yaitu Jawa *ngapak* dan tidak menggunakan strata sebagaimana bahasa Jawa *ngoko*, *krama* dan *inggil*. Masyarakat Banyumas menerapkan karakter budaya dengan konsep egaliter, apa adanya dan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya (*blaka suta*). Mengingat wilayah Banyumas dari faktor geografis jauh dari keraton dan dari komposisi bahasa yang terdiri dari bahasa Jawa (Jawa Kuno dan Pertengahan) dan bahasa Sunda (Sunda Kuno dan Bahasa Sunda).¹² Penggunaan Bahasa Jawa Banyumas yang *blaka suta* menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini, karena hal tersebut tentu akan mempengaruhi penerjemahan Al-Qur'an bahasa Jawa Banyumasan.

Setelah membaca Al-Qur'an tafsir terjemah bahasa Jawa Banyumasan peneliti menemukan ketidak-konsistenan pada beberapa penerjemahan yang menggunakan unggah ungguh bahasa sebagaimana dalam aturan bahasa Jawa standar, karena bahasa Jawa Banyumasan menggunakan *blaka suta* atau tidak mengenal adanya unggah ungguh bahasa. Namun dalam Al-Qur'an terjemah bahasa Jawa Banyumasan terdapat beberapa bahasa krama untuk kata ganti Allah, Nabi, Malaikat serta permohonan kalimat doa.

Berangkat dari sini peneliti tertarik untuk mengkaji Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banyumasan tersebut. Untuk pemilihan objek penelitian ini, peneliti berfokus pada ayat doa, ayat ibadah, ayat akidah, dan ayat muamalah yang ada dalam Al-Qur'an. Penelitian ini akan mengungkap tentang metodologi terjemahan dalam ayat-ayat doa, ibadah, akidah, dan muamalah dalam terjemahan Bahasa Jawa Banyumasan serta mengetahui apa saja karakteristik dalam terjemahan Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan.

Kiranya penelitian ini dapat menambah wawasan intelektual mengenai kajian terjemah Al-Qur'an di kawasan Nusantara, khususnya yang berada di daerah Banyumasan. Penelitian ini berjudul "Metodologi dan karakteristik penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan)."

¹² Abdullah, "Bahasa Ngapak Sebagai Sarana Kontruksi Budaya Jawa," *Buletin Al-Turas* 25, no. 2 (2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan pokok masalah guna mempermudah dalam pembahasan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana metodologi penerjemahan dalam mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan?
2. Bagaimana karakteristik penerjemahan dalam mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui metodologi penerjemahan dalam mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan.
2. Untuk mengetahui karakteristik penerjemahan dalam mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ataupun informasi bagi para pembaca. Sedangkan bagi pengembangan prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi para mahasiswa. Selain itu, dapat memperdalam khazanah dalam keilmuan terjemahan Al-Qur'an serta memberi manfaat dalam mengembangkan perpustakaan sebagai sumber belajar dan informasi.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca dalam keilmuan terjemahan Al-Qur'an bahasa lokal.

- b) Memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam budaya Islam-Jawa terkait sejarah kepenulisan terjemahan Al-Qur'an bahasa Jawa Banyumasan. Serta menjadikan semangat untuk terus memperdalam keilmuan Al-Qur'an baik dari penulis mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan dan bagi peneliti sendiri.

D. Kajian Pustaka

Penerjemahan Al-Qur'an merupakan suatu sejarah dalam perkembangan peradaban Islam. Penerjemahan Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama khususnya dalam proses diperbolehkannya penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa lain. Kehidupan umat muslim tidak pernah terlepas dari proses penerjemahan karena bagi masyarakat non-Arab yang tidak paham dengan bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an diperlukan terjemah dengan bahasa ibu masing-masing negara. Dalam hal ini penerjemahan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam mengalih bahasakan Al-Qur'an kedalam bahasa lokal guna memudahkan umat Islam memahami Al-Qur'an. Berdasarkan tema yang hendak diteliti, peneliti menemukan beberapa karya terdahulu mengenai terjemahaan dan tafsir bahasa lokal Jawa Banyumasan, antara lain:

Pertama, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Historisitas Al-Qur'an dan Terjemahannya; Bahasa Jawa Banyumasan)". Skripsi karya Isna azizah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022, membahas terkait penerimaan masyarakat atas mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Jawa Banyumasan. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa masyarakat Banyumas ternyata tidak familiar dan kurang nyaman dengan terjemahan tersebut. Selain itu keterbatasan cetakan juga menjadi faktor tidak tersampainya terjemahan kepada masyarakat, sehingga mengakibatkan kurang dikenalnya terjemahan Al-Qur'an Banyumasan.¹³ Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu mengenai objek penelitian mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan.

¹³ Isna Azizah, "Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Historis Al-Qur'an Dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan)," *Skripsi* (Yogyakarta, 2022).

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah jenis pendekatan yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan penelitian *literary genre* atau penelitian literatur tafsir/terjemah. Penelitian tidak meneliti Al-Qur'an, tetapi meneliti hasil pembacaan manusia terhadap Al-Qur'an.

Kedua, “Vernakularisasi Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Studi Terhadap Surah al-Waqi'ah). Thesis karya Avina Amalia Mustaghfiroh jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021 membahas secara spesifik terkait vernakularisasi dalam aspek kebahasaan dalam Q.S al-Waqi'ah. menggunakan pendekatan kualitatif-intertekstualitas dengan teori yang digagas oleh Anthony H. Johns. Hasil penelitian menyebutkan tiga aspek vernakularisasi, yaitu aspek kebahasaan, aspek penerjemahan surah Al-Waqi'ah, dan juga dalam aspek komunikasi. Lebih lanjut tentang efektifitas pesan terjemah surah Al-Waqi'ah dapat memunculkan perubahan pengetahuan masyarakat mengenai hari kiamat.¹⁴ Persamaan dari penelitian ini adalah objek yang digunakan yaitu Al-Qur'an Terjemah bahasa Jawa Banyumasan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah pembahasan dan teori yang digunakan yaitu mengenai vernakularisasi dalam surah Al-Waqi'ah yang menggunakan teori yang digagas oleh Anthony H. Johns dan Stuart Hall.

Ketiga, Kesantunan Bahasa Dalam Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan: Kajian Atas Q.S Asy-Syu'ara (26). Skripsi Karya Ulfatun Ma'rifah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Sunan Pandanaran tahun 2022 membahas tentang Kesantunan bahasa yang digunakan dalam terjemahan mushaf bahasa Jawa Banyumasan yang dibagi menjadi dua yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam Q.S Asy-Syu'ara (26) kesantunan positif diterapkan pada 154 ayat dan kesantunan negatif diterapkan pada 73 ayat. Strategi kesantunan positif

¹⁴ Avina Amalia Mustaghfiroh, “Vernakularisasi Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Studi Terhadap Surah Al-Waqi'ah),” *Tesis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta(2021).

ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa Banyumas asli yang tidak mengenal unggah-ungguh. Sedangkan kesantunan negatif ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Kromo pada beberapa tempat tertentu seperti untuk menerjemahkan kata ganti, kata kerja, dan kata sifat yang ditujukan untuk Allah, nabi dan malaikat serta untaian do'a.¹⁵ Persamaan dari penelitian ini yaitu objek penelitian mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan. Sedangkan Perbedaan dari penelitian ini mengenai teori yang digunakan dalam menganalisis data yaitu menggunakan teori kesantunan bahasa yang digagas oleh Brown dan Levinson dan Surah Al-Qur'an dalam kajian penelitian yang berfokus pada Q.S Asy-Syu'ara.

Keempat, "Terjemah Al-Qur'an Dalam Bahasa Using (Studi Analisis SWOT Terhadap Proyek Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Using UIN KHAS Jember)". Skripsi karya Arif Munthoha jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember tahun 2023. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kelebihan dari program penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using adalah adanya tim penerjemah yang ahli dalam ilmu Al-Qur'an dan memahami bahasa Using. Namun, kelemahan dari penerjemahan ini adalah tidak semua kosakata dalam Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat sepenuhnya diterjemahkan ke dalam bahasa Using. Peluang dari penerjemahan ini adalah hasil terjemahannya dapat dijadikan referensi untuk penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah lainnya. Di sisi lain, ancaman dari program ini adalah tidak semua elemen masyarakat Banyuwangi, yang diwakili oleh Dewan Kesenian Blambangan, menerima atau mendukung penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Using yang dilakukan oleh UIN KHAS Jember.¹⁶ Persamaan dari penelitian ini adalah persamaan variable penelitian yakni penerjemahan Al-Qur'an dan teori penelitian dengan

¹⁵ Ulfatun Ma'rifah, "Kesantunan Bahasa Dalam Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan: Kajian Atas Q.S. Asy-Syu'arā [26]," *Skripsi*, STAI Sunan Pandanaran, 2022.

¹⁶ Arif Munthoha, "Terjemah Al-Qur'an Dalam Bahasa Using (Studi Analisis SWOT Terhadap Proyek Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Using UIN KHAS Jember)," *Skripsi*, UIN KHAS Jember, 2023.

menggunakan Analisis SWOT. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian dimana peneliti menggunakan terjemahan Al-Qur'an Bahasa Using.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang akan menjelaskan dengan rinci atas objek yang dikaji. Berikut rincian dari metode penelitian yang akan dilakukan peneliti:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya berupa deskriptif dan analisis dari suatu objek yang dikaji.¹⁷ *Library research* merupakan penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis isi dari literatur yang terkait dengan penelitian. Objek penelitiannya berupa bahan-bahan koleksi perpustakaan.¹⁸ Objek kajian pada penelitian ini berupa mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dijadikan sumber utama dalam penelitian yaitu mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan. Sedangkan sumber data sekunder dapat diperoleh secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari literatur buku, skripsi terdahulu, artikel, atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, peneliti melakukan tiga tahapan dalam pengumpulan data, yaitu:

¹⁷ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 63.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005) h. 2.

a. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk studi lanjutan terhadap pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Metode ini juga membantu dalam menganalisis objek kajiannya, yaitu mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Jawa Banyumasan dan juga artikel, jurnal, dan buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu, teknik purposive sampling yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat doa, ayat ibadah, ayat akidah, dan ayat muamalah.

b. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan teori terjemah. Analisis deskriptif yaitu untuk menjelaskan secara rinci¹⁹ terkait terjemahan Al-Qur'an bahasa Jawa Banyumasan, dalam hal ini akan diungkap mengenai metodologi penerjemahan dalam mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan. Teori penerjemahan yaitu ilmu yang mempelajari proses penerjemahan dan penyusunan teks secara sistematis dalam Al-Qur'an dan terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan.²⁰

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, BAB I. Pada bab ini akan membahas pendahuluan yang berisi tentang aspek-aspek metodologis penelitian. Dalam bab pendahuluan terdapat sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁹ Nasruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016) h. 70.

²⁰ Iin Rahmawati, *Teori Penerjemahan Teks Tulis dan Praktik Penerjemahan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020) h. 7

Kedua, BAB II. Pada bab ini akan membahas tentang ulasan terjemahan Al-Qur'an. Pada pembahasan terjemah dan tafsir akan diuraikan mengenai pengertian terjemah, jenis-jenis terjemah, syarat menerjemahkan, cara menerjemahkan, kemudiaan sejarah awal penerjemahan Al-Qur'an dari awal muncul hingga akhirnya masuk ke Indonesia serta karakteristik Bahasa Jawa Banyumasan.

Ketiga, BAB III. Pada bab ini akan membahas Al-Qur'an terjemah bahasa Jawa Banyumasan. Pembahasannya meliputi sosio historis Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan dan ulasan tentang terjemah ayat-ayat doa, ayat ibadah, ayat akidah, dan ayat muamalah dalam Al-Qur'an terjemah Bahasa Jawa Banyumasan.

Keempat, BAB IV. Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis Al-Qur'an terjemah Bahasa Jawa Banyumasan, menjelaskan metodologi penerjemahan dalam Al-Qur'an terjemah Bahasa Banyumas serta membahas mengenai karakteristik pada penerjemahan mushaf.

Kelima, BAB V. Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan sub bab yang menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Saran diberikan sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TERJEMAH DAN SEJARAH PENERJEMAHAN AL-QUR'AN

A. Terjemah

1. Pengertian Terjemah

Penerjemahan adalah alat penting bagi umat Islam untuk memahami isi Al-Qur'an. Saat ini, penerjemahan Al-Qur'an menjadi perhatian utama bagi umat Islam di seluruh dunia. Secara praktis, penerjemahan merupakan salah satu cara untuk memahami makna Al-Qur'an, sehingga orang yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab dapat mengerti sebagian dari teks ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pengertian umum, terjemahan adalah proses mengungkap makna dari bahasa asal ke bahasa tujuan dengan mempertahankan pesan yang terkandung dalam bahasa asal tersebut.¹

Kata terjemah berasal dari bahasa Arab *tarjamah* yang berarti memindahkan atau menjelaskan dari satu bahasa ke bahasa lain.² Dalam kitab *Al-Munhaj fi Lugah*, terjemah diartikan sebagai menerangkan dengan menggunakan bahasa lain.³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terjemah berarti pengalih bahasa.⁴ Sementara itu, dalam kamus *Al-Munawwir* terjemah memiliki arti menerjemahkan, menafsirkan, dan mengartikan.⁵

Menurut Al-Zarqani, penerjemahan adalah proses menyampaikan makna dari bahasa asal ke bahasa tujuan dengan tetap mempertahankan

¹ Ismail Lubis, "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia," *Humaniora* 16, no. 1 (2004): h. 96–104.

² Akmaliyah, *Teori Dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab*, Kencana, Cetakan Pertama (Jakarta: Kencana, 2017) h. 13.

³ Mashuri Sirojuddin Iqbal and Ahmad Fudholi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 93.

⁴ Terjemah, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif (Surabaya, 1997) h. 131.

pesan yang terkandung dalam bahasa asal tersebut.⁶ Sedangkan menurut Muhammad Husein Al-Dzahabi, terjemah memiliki dua makna. Pertama, terjemah adalah memindahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa mengubah makna asli, yang serupa dengan sinonim. Kedua, terjemah adalah menjelaskan dan menerangkan maksud kalimat dalam bahasa lain.⁷ Pengertian ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Jauhari, yaitu mentransfer makna kata dari bahasa asal ke bahasa tujuan.⁸

Para ahli mendefinisikan terjemah berbeda satu sama lainnya, namun pada hakikatnya terdapat persamaan juga. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Wilss menyebutkan bahwa pemahaman terjemahan harus dipandang dari tiga sisi yaitu dari sisi penerjemah, teks yang diterjemahkan dan dari sudut pandang alat. Menerjemahkan menurut sudut pandang penerjemah merupakan proses yang di dalamnya seorang penerjemah secara runtut melakukan kegiatan mereproduksi pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa menerjemahkan merupakan suatu proses yang di dalamnya seorang penerjemah secara runtut melakukan kegiatan mereproduksi pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.⁹

2. Jenis Terjemah

Secara umum jenis penerjemahan Al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Terjemah *Harfiyah*

Terjemah *harfiyah* yaitu mengalihkan lafaz-lafaz dari satu bahasa ke dalam lafadz-lafadz yang serupa dalam bahasa lain, sehingga susunan dan tata bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tata bahasa pertama.

Terjemahan ini sama saja dengan mencari padanan kata. Amroni Drajat

⁶ Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an, Dar Al-Kitab Al-Arabi* (Beirut, 1995) h. 111.

⁷ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Tafsiru Wa Al-Mufasssirun, Dar Al-Hadith* (Kairo, 1976) h. 23.

⁸ Akmaliah, "Teori Dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab, h. 23."

⁹ F X Nadar, "Ihwal Menerjemahkan : Proposisi Teoretis Cakupan Pengkajian Dan," *Humaniora* 17, no. 3 (2005): h. 277–284.

mengartikan proses penerjemahan *harfiyah* menyerupai penggantian kata perkata berdasarkan sinonimnya secara teliti dan ketat, sehingga terjemah *harfiyah* dapat juga disebut dengan terjemah *lafdziyyah* atau *musawiyah*.¹⁰ Penerjemahan *harfiyah* dalam pengertian urutan kata dan cakupan makna persis seperti bahasa sumber. Artinya metode penerjemahan *harfiyah* merupakan proses memindahkan suatu lafadz dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dengan tetap menjaga kesesuaian tata bahasa maupun struktur kata serta selalu memelihara seluruh makna bahasa asal secara sempurna.¹¹

Ismail Lubis menjelaskan bahwa metode terjemahan *harfiyyah* dilakukan dengan memahami arti kata demi kata dalam teks. Selanjutnya, dicari padanan kata dalam bahasa target dan disusun sesuai dengan urutan kata dalam bahasa asli, meskipun hasilnya mungkin tidak jelas. Menurutnya, metode ini tidak dapat diterapkan sepenuhnya karena setiap bahasa, baik bahasa asli maupun bahasa target, memiliki karakteristik khas dalam urutan kata. Oleh karena itu, setiap ungkapan memiliki makna dan nuansa tersendiri.¹²

b. Terjemah *Tafsiriyah*

Sedangkan terjemah *tafsiriyah* atau terjemah *maknawiyah* adalah menjelaskan makna teks dengan menggunakan bahasa lain tanpa terikat pada urutan kata atau susunan kalimat dari bahasa aslinya. Terjemahan ini menekankan ketepatan makna dan maksud, meskipun hal ini mengakibatkan perubahan urutan kata atau struktur kalimat. Terjemah seperti ini disebut juga terjemah *maknawiyah* karena lebih mengutamakan makna yang tepat sehingga memiliki kemiripan dengan teknik penafsiran.¹³

¹⁰ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017) h. 130.

¹¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amza, 2014) h. 124.

¹² Lubis, "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia, h. 102."

¹³ Lubis, h. 99.

Metode *tafsīriyah* adalah cara menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain tanpa terikat pada kata-kata dan struktur kalimat dalam bahasa aslinya. Metode ini berfokus pada makna asli yang terkandung dalam suatu kalimat, lalu menyampaikannya dalam bahasa lain dengan tetap menjaga pesan yang sama, tanpa harus mengikuti arti per kata dan susunan bahasa aslinya.¹⁴ Proses penerjemahan *tafsīriyah* dilakukan dengan memahami maksud dari teks dalam bahasa sumber, lalu disusun kembali dalam kalimat bahasa penerima tanpa terikat pada urutan kata dalam bahasa aslinya. Karena berfokus pada makna inti dari teks sumber, metode ini juga dikenal sebagai metode *ma'nawiyah*. Menurut Amroni Drajat, terjemahan *tafsīriyah* lebih mudah dipahami karena mengandung makna yang dimaksud dalam kalimat aslinya.¹⁵

Manna' Khalil Al-Qattan berpendapat, bahwa penerjemahan dengan metode *ḥarfīyah* hukumnya haram karena ia adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan mukjizat baik lafal maupun maknanya. Pengharaman ini didasarkan oleh Manna Khalil Al-Qattan pada pengertian bahwa terjemahan *ḥarfīyah* adalah mengalihkan lafal BSu/TSu ke dalam BSa/TSa sehingga susunan dan urutan BSa/TSa sesuai dengan TSu/Bsu. Sedangkan pada jenis terjemahan *maknawiyah* atau *tafsīriyah*, Manna' Khalil Al-Qattan berpendapat untuk membolehkannya.¹⁶

Dua metode penerjemahan yang telah disebutkan, yaitu terjemah *ḥarfīyah* dan terjemah *tafsīriyah*, menghasilkan bentuk terjemahan Al-Qur'an. Meskipun terjemah *tafsīriyah* mengandung unsur kata tafsir, ia tetap berada dalam kategori terjemahan, bukan tafsir. Secara bahasa, kata "*tafsir*" berarti mengungkap makna dari kata-kata yang tidak dipahami. Menurut istilah, mengutip pendapat al-Zarkasyiy, tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, mengkaji hukum-

¹⁴ M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, h.125.

¹⁵ Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h.136.

¹⁶ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir AS*, Pusaka Litera AntarNusa (Bogor, 2011) h. 134.

hukum, serta hikmah hukum dari kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Sedangkan menurut Abu Hayyan menyampaikan definisi tafsir yang berbeda, yaitu ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafaz Al-Qur'an, memahami petunjuk-petunjuknya, dan menggali hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya, baik berdasarkan kata per kata maupun kalimat.¹⁷

3. Metode dalam Penerjemahan

Metode secara bahasa berarti cara atau teknik, Sedangkan secara istilah metode adalah cara yang tersusun dengan rapih dan menggunakan pikiran dengan baik untuk manggapai maksud (dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu lainnya). Tujuan dari adanya suatu metode yaitu untuk memudahkan jalannya pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai maksud yang ditentukan.¹⁸ Terdapat beberapa metode terjemahan yang dapat dijadikan teori oleh para penerjemah, antara lain:

a) Penerjemahan Kata Demi Kata (*Word for Word Translation*)

Metode penerjemahan ini pada dasarnya menempatkan kata-kata dalam bahasa sasaran tepat di bawah kata-kata dalam bahasa sumber. Kata-kata dalam bahasa sumber diterjemahkan tanpa memperhatikan konteks dan sangat terkait dengan urutan kata aslinya. Penerjemah hanya mencari padanan kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah susunan kata dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, ini adalah penerjemahan yang sangat harfiah.¹⁹

b) Penerjemah Harfiah (*Literatur Translition*)

Kategori ini mencakup terjemahan yang setia pada teks sumber, termasuk urutan kata, bentuk frasa, bentuk kalimat, dan elemen lainnya.²⁰ Akibat umum dari penerjemahan dalam kategori ini adalah hasil terjemahannya menjadi kaku dan tidak alami, karena penerjemah

¹⁷ Al-Qattan, h. 313.

¹⁸ Muajmil Oomar, *Epistimologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga), h. 20.

¹⁹ Moch Syarif, *Diklat Teori Dan Permasalahan Penerjemahan* (Jakarta, 2007) h.14.

²⁰ Syarif, h. 15.

memaksakan aturan tata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Padahal, kedua bahasa ini memiliki perbedaan mendasar. Hasilnya bisa dibayangkan, yaitu bahasa Indonesia yang mengikuti tata bahasa Arab, sehingga terasa sangat aneh bagi penutur bahasa Indonesia.²¹

c) Penerjemahan Setia (*Faithful Translition*)

Penerjemahan setia berupaya menghasilkan makna kontekstual, tetapi tetap terikat pada struktur gramatika dan kata-kata yang sarat budaya dialihbahasakan. Meskipun ada penyimpangan dalam tata bahasa dan diksi, penerjemahan tetap berpegang pada maksud dan tujuan teks sumber. Akibatnya, hasil terjemahan cenderung kaku dan terasa asing karena tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan teks sasaran.²²

Saat menerjemahkan dengan metode ini, penerjemah menghasilkan makna kontekstual sambil tetap terikat pada struktur gramatikal. Kata-kata yang memiliki muatan budaya diterjemahkan, tetapi penyimpangan dalam tata bahasa dan diksi tetap dibiarkan. Penerjemah berpegang teguh pada maksud dan tujuan teks sumber, sehingga hasilnya cenderung baku dan terasa asing. Metode ini tidak berkompromi dengan kaidah teks sasaran dan biasanya digunakan pada tahap awal proses penerjemahan.

d) Penerjemahan Semantik (*Semantik Translition*)

Berbeda dengan penerjemahan harfiah, penerjemahan semantik lebih fleksibel karena dapat menyesuaikan dengan struktur gramatikal bahasa sasaran. Selain itu, penerjemahan semantik masih mempertimbangkan unsur-unsur bahasa sumber selama masih dalam batas yang wajar.²³

e) Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation Translition*)

Adaptasi adalah metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Metode ini biasanya digunakan dalam penerjemahan drama atau puisi, yang mempertahankan tema, karakter, dan

²¹ Ibnu Burjah, *Menjadi Penerjemah: Metode Dan Wawasan Menerjemah Teks Arab* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2004), h. 16.

²² Syarif, *Diklat Teori Dan Permasalahan Penerjemahan*, h. 13.

²³ Syarif, h. 16.

alur cerita. Ini berarti bahwa unsur budaya dalam teks sumber digantikan dengan unsur budaya yang sesuai dengan pembaca teks sasaran.²⁴

f) Penerjemahan Bebas (*Free Translition*)

Metode penerjemahan bebas lebih memfokuskan pada isi daripada bentuk teks bahasa sumber. Terjemahan bebas umumnya lebih diterima dibandingkan terjemahan harfiah, karena tidak terjadi penyimpangan makna atau pelanggaran norma-norma bahasa sumber. Namun, kelemahan metode ini adalah terjemahan bebas menyampaikan gambaran situasi yang menghasilkan kesetaraan situasi, bukan padanan makna yang tepat dari teks bahasa sasaran.²⁵

g) Penerjemahan Idiomik (*Idiomik Translition*)

Metode ini bertujuan untuk menyampaikan pesan dari teks bahasa sumber, tetapi sering kali menggunakan ungkapan idiomatik dan kesan keakraban yang tidak terdapat dalam versi aslinya. Akibatnya, sering terjadi distorsi nuansa makna. Beberapa pakar penerjemahan terkenal, seperti Seleskovitch, menyukai metode ini karena dianggap “hidup” dan “alami” (dalam arti terasa akrab).²⁶

h) Penerjemahan Komunikasi

Metode ini berusaha mereproduksi makna kontekstual sedemikian rupa sehingga baik dari aspek bahasa maupun isi dapat langsung dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, versi teks sasarannya pun mudah diterima. Sesuai dengan namanya, metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu audiens pembaca dan tujuan penerjemahan.²⁷

4. Syarat Penerjemah

Pada saat menerjemahkan sebuah teks penerjemah harus benar-benar memerhatikan padanan kata pada setiap kalimat. Jika dalam sebuah teks asli

²⁴ Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006), h. 64.

²⁵ Salihen Moentaha, *Bahasa Dan Terjemahan, Language and Translition the New Millenium Publication* (Jakarta: Kesaint Blac, 2006), h. 52.

²⁶ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Gramedia, 2002) h. 54.

²⁷ Machali, h. 54.

terdapat makna yang mendalam, maka teks yang akan diterjemahkan juga harus memiliki kadar atau padanan kata yang sama dengan teks aslinya. Ketika dalam sebuah teks asli berhubungan dengan perintah sang Pencipta kepada hamba-Nya, maka dalam teks terjemahan tidak dapat memberikan pendapat pribadi maupun istimbat tanpa dalil yang shahih. Hal itu dilakukan agar proses penerjemahan terhindar dari kesalahan.²⁸

Dalam proses penerjemahan, seseorang harus memenuhi syarat penerjemah, anatar lain:

- a) Menguasai Bsu (bahasa sumber) dan Bsa (bahasa sasaran)

Penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran dimulaidengan memperkaya kosakata, memahami pola pembentukan kata, dan mengenali aspek pemaksaan dalam setiap bahasa. Penerjemahan yang hanya mengandalkan kemampuan dalam bahasa sumber tanpa mendalami bahasa sasaran akan menghasilkan terjemahan yang terasa asing.

- b) Memahami dengan baik isi teks yang akan diterjemahkan

Isi teks yang akan diterjemahkan berkaitan dengan pokok pikiran yang ingin disampaikan dalam teks sumber. Hal ini terkait dengan kemampuan penerjemah dalam memahami maksud yang ingin disampaikan oleh teks sumber.

- c) Mampu mengalihkan ide atau pesan yang ada dalam Bsu (bahasa sumber)

Setelah memahami isi teks yang akan diterjemahkan, penerjemah yang baik harus mampu mengalihkan ide dan pesan yang ditangkapnya. Keakuratan ide dan pesan ini sangat bergantung pada pemahaman dan kepekaan penerjemah dalam menyelami teks sumber.

- d) Teliti dan cermat

²⁸ Moch Syarif, *Diklat Teori Dan Permasalahan Penerjemahan* (Jakarta, 2007) h. 11.

Seorang penerjemah harus berhati-hati, karena ia bertanggung jawab secara ilmiah dan moral untuk menyampaikan ide dan pesan penulis teks sumber dengan akurat dan benar.

- e) Mempunyai pengalaman dalam menafsirkan sesuatu

Seorang penerjemah dituntut untuk memiliki kemampuan untuk terbiasa menganalisis sesuatu.

- f) Memiliki penasihat ahli untuk berkonsultasi

Untuk memastikan pemahaman dan pengalihan pesan dari teks sumber, seorang penerjemah harus terbiasa berdiskusi tentang kasus-kasus yang dihadapi dan bertukar teknik, baik dalam memahami maupun menerjemahkan teks sumber.

- g) Menguasai topik yang akan diterjemahkan

Seorang penerjemah yang baik sangat dilarang untuk asal melakukan penerjemahan tanpa benar-benar memahami topik yang sedang diterjemahkan, apalagi hasil dari penerjemahan bertujuan untuk khalayak umum.

- h) Mampu menjelaskan teks dalam Bsa (bahasa sasaran) sebagaimana teks dalam Bsu (bahasa sumber)

Seorang peneliti diajarkan untuk memiliki keahlian dalam menganalisa pesan bahasa asli, sehingga penjelasan yang disampaikan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

- i) Memahami dengan baik karakteristik penulis²⁹

Dalam memahami teks asli, bukan hanya dilihat secara tekstual namun perlu juga melihat kondisi penulis baik dari psikologinya maupun latar belakang kehidupan penulis.

Syihabudin menjelaskan bahwa para ahli telah menetapkan tiga syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penerjemah. *Pertama*, penerjemah harus memiliki penguasaan yang sama baiknya terhadap bahasa sumber dan bahasa

²⁹ Suryawinata, Zuchridin, and Sugeng Harianto, *Translation: Bahasan Teori Dan Penuntun Praktis Menejemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) h. 64.

sasaran. *Kedua*, penerjemah harus memahami konteks atau masalah yang dibahas oleh pengarang asli. *Ketiga*, penerjemah harus memahami budaya dari kedua bahasa yang terlibat. Selain itu, Syihabudin juga menambahkan syarat yang diajukan oleh Brisin, yaitu penguasaan teori terjemahan dan memiliki sumber-sumber referensi seperti kamus, ensiklopedia, dan bahan pustaka lainnya. Dalam konteks keagamaan, Syihabudin menambahkan dua syarat khusus. *Pertama*, penerjemah harus memiliki sikap amanah dalam menyampaikan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. *Kedua*, penerjemah harus memiliki niat yang ikhlas untuk berdakwah dan mengajak manusia kepada kebaikan serta mencegah mereka dari kejahatan.³⁰

Dalam menerjemahkan Al-Qur'an memang sulit dilakukan, hal inilah yang dirasakan oleh para ahli penerjemah. Misalnya saja tim penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI yang dipandang cukup mumpuni, namun pada kenyataannya hasil terjemahnya ada yang perlu dikoreksi kembali. Menerjemahkan tentu saja membutuhkan kemampuan menguasai pengetahuan dasar serta pengetahuan bahasa Arab di samping memahami bahasa sumber. Hal ini dikarenakan bahasa Al-Qur'an bisa dengan mudah dipahami jika dibantu dengan seperangkat ilmu-ilmu Al-Qur'an. Hingga saat ini menerjemahkan Al-Qur'an dengan baik dan praktis sudah mulai diupayakan di Indonesia.³¹

Agar dapat melakukan penerjemahan dengan baik, terutama dalam konteks menerjemahkan Al-Qur'an, seorang penerjemah harus memenuhi beberapa persyaratan. Ini adalah syarat-syarat sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Dzahabi:

- a) Seorang penerjemah Al-Qur'an harus memiliki niat yang tulus serta memiliki pengetahuan yang mendalam dalam berbagai bidang seperti ilmu kalam, ushul fikih, ilmu akhlak, dan lain sebagainya. Dengan

³⁰ Syihabudin, *Teori Dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*, Dirjen Dikti Depdiknas (Jakarta, 2002) h. 155.

³¹ M. Arya Fikri, Hafiatun Hasanah, and Ruslan Ruslan, "Terjemah Sebagai Upaya Memahami Al-Qur'an," *Jurnal Of Islamic and Law Studies* 5, no. 3 (January 12, 2022).

memenuhi persyaratan ini, diharapkan penerjemah Al-Qur'an dapat menghindari kesalahan dalam proses terjemahan.

- b) Mutarjim Al-Qur'an harus memiliki keyakinan Islam yang kuat dan teguh. Hal ini penting agar keselarasan dengan tujuan turunnya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam dapat terwujud.
- c) Sebelum memulai proses terjemahan Al-Qur'an, penerjemah harus menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan diterjemahkan serta melakukan penafsiran. Tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca dalam memeriksa makna asli ketika terjadi keraguan terhadap kebenaran terjemahan Al-Qur'an, yang penting untuk menjaga otentisitas teks Al-Qur'an.
- d) Penerjemah juga harus menguasai kedua bahasa yang terlibat dengan baik, yaitu bahasa asal yang akan diterjemahkan dan bahasa target untuk terjemahan.³²

5. Cara Menerjemahkan

Dalam proses menerjemahkan Al-Qur'an tentu berbeda dengan menerjemahkan teks biasa. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh penerjemah. Seperti yang dijelaskan dalam buku berjudul *Metode Menerjemahkan Al-Qur'an Al-Karim 100 kali pandai* karya H. Datuk Tombak Alam. Dalam bukunya disebutkan cara yang harus ditempuh oleh seorang penerjemah Al-Qur'an. Adapun tahapan-tahapannya, antara lain:

- a. Menerjemahkan secara *harfiyah*. Mencari padanan kata yang sesuai dengan susunan bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk mengenal terlebih dahulu kedudukan dan hukum kata itu.
- b. Mengalihkan kata-kata yang ada dalam Al-Qur'an kedalam terjemahan.
- c. Mengolah kalimat terjemahan ke dalam bahasa Indonesia yang baik, dengan cara menggeser ke belakang dan menukar kalimat awal ke belakang sesuai dengan susunan kalimat dalam bahasa Indonesia

³² Adz-Dzahabi, "Tafsiru Wa Al-Mufasssirun, h. 29-30."

(SPOK). Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik.³³

B. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an

1. Sejarah Awal Penerjemahan Al-Qur'an

Kehadiran Nabi Muhammad di kalangan umat Islam sangat berarti. Semasa Nabi Muhammad masih hidup, para sahabat Nabi tidak pernah mengalami kebuntuan masalah baik berupa masalah ajaran keagamaan, masalah sosial kemasyarakatan, maupun masalah yang berkaitan dengan teks Al-Qur'an. Nabi Muhammad sebagai pihak penerima pertama sekaligus sebagai penyampai teks adalah bagian dari realitas yang harus diterima oleh umat manusia. Diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad yang berbangsa Arab dan juga merupakan sebuah legitimasi langsung dari Allah. Walaupun Rasulullah telah wafat, Al-Qur'an tetap diamalkan sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi terakhir.³⁴

Hadirnya agama Islam di berbagai daerah di luar jazirah Arab merupakan kehidupan pula bagi bahasa Arab. Pengetahuan tentang pokok-pokok dan dasar-dasar Islam tidak akan tercapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an. Maka suatu keharusan bagi setiap umat Islam untuk menyambut bahasa kitabnya sehingga ia bisa menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya. Namun, tidak semua umat Islam mampu menguasai bahasa Arab, terutama bagi mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Oleh karena itu, Al-Qur'an perlu diterjemahkan ke berbagai bahasa, meskipun terjemahan tidak dapat sepenuhnya mewakili bahasa Al-Qur'an. Dari sinilah muncul polemik awal dalam sejarah penerjemahan Al-Qur'an mengenai hukum menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain.³⁵

³³ H. Datuk Tombak Alam, *Metode Menerjemahkan Al-Qur'an Al-Karim 100 Kali Pandai* (Jakarta: Pusat Akselerasi Ilmu Al-Qur'an, 2015).

³⁴ A Romdhoni, *Al Quran Dan Literasi* (Jakarta: Linus, 2013), h. 213.

³⁵ M. Muchlis Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan* 4, no. 02 (2011): h. 170–71.

Sejarah menyebutkan bahwa pada masa Nabi belum terpikirkan tentang adanya terjemahan Al-Qur'an baik sebagian ataupun seluruhnya ke dalam bahasa asing. Ketika itu agama Islam belum melangkah ke luar kawasan Arab. Kemudian setelah Islam meluas ke luar kawasan non-Arab, kebutuhan akan terjemahan Al-Qur'an khususnya pemeluk-pemeluk baru Islam yang non-Arab mulai muncul. Masalah pertama muncul di kalangan pengikut baru Islam asal Persia yang kaitannya dengan pembacaan Al-Qur'an di dalam shalat. Apakah membaca terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Persia di dalam shalat diperbolehkan.

Imam Abu Hanifah An-Nu'man (80-150 H) pendiri mazhab Hanafi pernah membolehkan pembacaan surah Al-Fatihah dengan terjemahan, baik yang mengerti bahasa Arab maupun yang tidak. Hal ini mempertimbangkan banyaknya jumlah pengikut Islam non-Arab yang berasal dari etnis dan linguistik yang berbeda sehingga kesulitan saat membaca Al-Qur'an. Diketahui bahwa semasa hidupnya Abu Hanifah melihat banyak orang masuk Islam, akan tetapi lidah mereka sulit melafalkan bahasa Arab. Oleh karenanya Abu Hanifah membolehkan mereka membaca dengan bahasa Persia, bukan sebagai Al-Qur'an akan tetapi sebagai doa atau dzikir. Abu Hanifah kemudian mengubah fatwanya, hanya orang tua dan sulit melafalkan bahasa Arab yang diperbolehkan. Di sisi lain Abu Hanifah juga mengkhawatir tentang anggapan bahwa terjemahan sama dengan Al-Qur'an.³⁶

Menurut Abdul Wahhab Khallaf dan Abu Zahrah, Abu Hanifah akhirnya mengikuti pandangan mayoritas ulama. Ia menyatakan bahwa seseorang yang tidak mampu mengucapkan bahasa Arab sebaiknya shalat dengan diam, tanpa mengucapkan apapun, karena agama tidak membebani seseorang yang tidak memiliki kemampuan. Perubahan fatwa Abu Hanifah ini sejalan dengan perkembangan masyarakat, awalnya ia membolehkan

³⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Forum Kajian Budaya Dan Agama (Yogyakarta, 2001) h. 345.

penerjemahan sebagai doa, namun ketika lebih banyak orang mulai menguasai bahasa Arab, Abu Hanifah melarangnya. Di sisi lain, semakin banyak orang yang meninggalkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Ini menandai pertama kalinya muncul polemik mengenai boleh tidaknya menerjemahkan Al-Qur'an.³⁷

Mayoritas mazhab Sunni lainnya seperti Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanbaliyah melarang pembacaan Al-Qur'an selain dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Jika seseorang tidak mampu membaca Al-Fatihah dalam bahasa Arab saat shalat, maka ia harus menggantinya dengan bagian lain dari Al-Qur'an yang ia kuasai, atau berdiam diri, atau mengulang-ulang nama Allah untuk durasi yang sama dengan pembacaan surah Al-Fatihah.³⁸

Para ulama menolak penerjemahan Al-Qur'an dengan alasan doktrin i'jaz Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa teks suci Al-Qur'an tidak mungkin diterjemahkan. Untuk mendukung doktrin ini, mereka mengajukan superioritas bahasa Arab dibandingkan bahasa lainnya sebagai argumen utama. Ortodoksi Islam menegaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an secara harfiah dan akurat dalam makna tidak mungkin dilakukan. Namun, penerjemahan dalam bentuk tafsir diperbolehkan dengan asumsi bahwa teks asli Al-Qur'an tetap tak tergantikan. Inilah yang telah dilakukan oleh para sarjana Muslim selama berabad-abad hingga saat ini.³⁹

Saat kaum Muslim berdebat mengenai hukum menerjemahkan Al-Qur'an, kaum orientalis telah berhasil menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Inisiatif ini dimulai ketika Petrus Venerabilis, Kepala Biara Cluny, mengunjungi Toledo pada pertengahan kedua abad ke-12. Ia mengusulkan penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Latin. Pada tahun 1142, saat berkunjung ke Spanyol, Petrus terkesan dengan kaum Katolik musta'birin, yaitu umat Kristen berbahasa Arab yang tinggal di bawah

³⁷ M. Muchlis Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan* 4, no. 02 (2011): h. 170–171.

³⁸ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 346.

³⁹ Amal, h. 347.

pemerintahan dinasti Islam. Petrus memanfaatkan mereka untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin, serta teks-teks Arab lainnya seperti hadis, biografi Muhammad, dan sejarah kaum Muslim. Pada tahun 1142, Robert dan sarjana-sarjana lainnya bertemu dengan Peter yang berkunjung ke Spanyol. Di bawah komando Petrus, Robert kemudian merancang penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Penerjemahan ini selesai pada tahun 1143 dan diberi judul *Lex Mahumet pseudoprophete*. Terjemahan ini adalah yang pertama dari Al-Qur'an di dunia Barat dan tetap menjadi referensi standar untuk penerjemahan Al-Qur'an hingga abad ke-16 Masehi.⁴⁰

Pada era modern, perdebatan kembali muncul di Mesir dan mencapai puncaknya pada tahun 1936. Perdebatan ini melibatkan pemikir liberal dan politisi yang berhadapan dengan ulama Al-Azhar. Situasi semakin ramai dengan adanya keinginan dari penguasa Turki modern di bawah pimpinan Mustafa Kamal Attaturk untuk menerjemahkan beberapa ritual agama, termasuk azan, ke dalam bahasa Turki. Pada tahun 1955, terjadi kembali polemik ketika Majelis Tertinggi Urusan Agama Islam di Mesir berencana untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Hal ini didorong oleh banyaknya kesalahan yang ditemukan dalam berbagai terjemahan ke bahasa asing. Akhirnya, para ulama dari Al-Azhar mencapai kesepakatan dan hasilnya diwujudkan dalam bentuk tafsir *Al-Muntakhob*. Baik pihak yang mendukung maupun yang menentang terjemahan sepakat bahwa terjemahan tidaklah sama dengan Al-Qur'an dan tidak dapat menggantikan posisinya sebagai kitab suci. Mereka berpendapat bahwa bahasa Al-Qur'an tidak mungkin sepenuhnya dipadankan dalam bahasa lain.⁴¹

⁴⁰ Egi Sukma Baihaki, "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): h. 21.

⁴¹ Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an," h. 172."

2. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia

Masuknya agama Islam ke Indonesia, dari perspektif historis dan sosiologis, sangat kompleks dan penuh dengan perdebatan, terutama mengenai sejarah awal perkembangannya. Pendapat lama menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M, sementara pendapat baru menyebutkan bahwa Islam pertama kali datang pada abad ke-7 M. Namun, hampir semua ahli sejarah sepakat bahwa daerah pertama yang menerima Islam di Indonesia adalah Aceh. Islam menyebar ke Indonesia secara damai melalui perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, pendidikan, serta seni. Semua proses ini mendukung penyebaran dan perkembangan Islam yang cepat di Indonesia.⁴²

Sejak awal abad masehi hingga abad ke-7 M, beberapa pelabuhan sering dikunjungi oleh pedagang asing, termasuk Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang. Di Pulau Jawa, pelabuhan-pelabuhan penting meliputi Sunda Kelapa dan Gresik. Pada tahun 674 M, sudah ada koloni Arab yang tinggal di bagian barat Pulau Sumatera. Berita dari Cina menyebutkan bahwa orang Arab memimpin koloni di pantai barat Sumatera, yang kemungkinan besar adalah Barus, sebuah tempat terkenal karena produksi kapur barusnya yang menjadi barang dagangan populer.⁴³

Tidak ada catatan sejarah atau prasasti yang secara khusus mencatat peran pedagang dalam proses Islamisasi. Selain itu, luasnya wilayah Indonesia dengan berbagai situasi dan kondisi yang berbeda menyebabkan munculnya perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan di mana Islam pertama kali masuk ke Nusantara. Teori-teori mengenai masuknya

⁴² Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Deepublish (Yogyakarta, 2016) h. 1.

⁴³ Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Di Indonesia*, Majelis Ulama Indonesia (Jakarta, 1991) h. 5.

Islam ke Nusantara selalu dikaitkan dengan jalur pelayaran dan perdagangan antara Dunia Arab dan Asia Timur.⁴⁴

Seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia, para juru dakwah memperkenalkan kitab suci Al-Qur'an kepada penduduk pribumi Nusantara. Bagi para penyebar Islam, pengenalan awal terhadap Al-Qur'an sangat penting karena Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia mulai mengenal Al-Qur'an bersamaan dengan proses mereka memeluk agama Islam, meskipun pengenalan awal tersebut tidak dilakukan secara akademik-ilmiah.⁴⁵

Mahmud Yunus meneliti bahwa pendidikan Islam pertama di Indonesia adalah pengajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an diperkenalkan kepada umat Islam sejak usia dini melalui kegiatan *mengaji* Al-Qur'an yang diadakan di surau, langgar, dan masjid. Pada masa itu, pendidikan Al-Qur'an merupakan bentuk pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak sebelum mereka belajar tentang praktik-praktik ibadah (fiqh). Setelah menyelesaikan pengajian Al-Qur'an, para murid kemudian melanjutkan ke pengajian kitab yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Dalam pengajian kitab ini, Al-Qur'an dipelajari secara lebih mendalam melalui kajian terhadap kitab-kitab tafsir Al-Qur'an.⁴⁶

Berdasarkan bukti-bukti peninggalan sejarah dapat ditetapkan bahwa kegiatan pengajaran atau melafalkan Al-Qur'an tentu tidak dapat dipisahkan dari penjelasan tentang tafsir atau maknanya. Pada saat itulah terjadi sebuah proses penerjemahan dalam artian Al-Qur'an diterjemahkan, diuraikan atau diterangkan dalam bahasa daerah yang lain. Selama bertahun-tahun pengalihan makna ini dilakukan secara lisan, meskipun begitu dampaknya

⁴⁴ Asfiati, "Masuk Dan Berkembangnya Islam DI Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada)," *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, no. 02 (2014): h. 16-29.

⁴⁵ Isllah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermenitika Hingga Ideologi*, LKiS (Yogyakarta, 2013) h. 16.

⁴⁶ Fauza Masyhudi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 1 (2014): h. 96-118.

bisa mempengaruhi pikiran dan pendengarnya. Proses ini kemudian dijadikan sebagai langkah awal dimulainya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah setempat.⁴⁷

Jika melihat sejarah pemahaman Al-Qur'an di Indonesia, kita tidak bisa memisahkan sejarah penerjemahan Al-Qur'an dari sejarah penafsirannya. Keduanya selalu berjalan beriringan dan saling terkait, karena proses penerjemahan juga melibatkan proses penafsiran. Bahkan, penafsiran sering dimulai dengan menerjemahkan terlebih dahulu, baik secara kata per kata maupun hanya kata-kata tertentu yang tidak dikenal dan memerlukan arti dalam kata lain jika itu dalam bahasa Arab. Untuk memahami Al-Qur'an, masyarakat Indonesia biasanya memulai dengan melihat terjemahannya, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih mendalam dan luas. Kondisi ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan bahasa yang signifikan, karena masyarakat Islam di Indonesia memiliki bahasa ibu yang bukan bahasa Arab. Oleh karena itu, wajar jika proses penafsiran Al-Qur'an di Indonesia memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan di tempat asal Al-Qur'an diturunkan.⁴⁸

Menurut Muchlis Hanafi, terjemahan Al-Qur'an melibatkan tantangan yang signifikan. Penerjemah memiliki tanggung jawab untuk mentransfer makna dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran dengan memilih kata-kata atau ungkapan yang sesuai dan indah. Kendala ini menjadi lebih kompleks ketika yang diterjemahkan adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an dianggap sebagai kalam Allah dan bukan karya manusia dalam bentuk cerita, puisi, atau buku. Persoalan dalam terjemahan Al-Qur'an terletak pada dua hal: pertama, ketidaksesuaian antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dari

⁴⁷ Henri Chambert, *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, *Kepustakaan PopulerGramedia* (Jakarta, 2009) h. 57.

⁴⁸ Istianah Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib," *Maghza* 1 (October 2, 2016): h. 41.

berbagai aspek. Kedua, kesenjangan antara penerjemah dengan penulisnya, yaitu antara penerjemah teks dan produsen teks tersebut. Kekayaan bahasa Al-Qur'an serta keunikannya yang tak terbatas juga menjadikan tugas menerjemahkan menjadi sangat sulit untuk mengungkapkan semua aspeknya.⁴⁹

Meskipun terjemahan Al-Qur'an di Indonesia sering kali memunculkan kontroversi, namun kegiatan terjemahan terus berlanjut hingga saat ini. Pada awalnya, terjemahan Al-Qur'an dilakukan secara lisan. Seiring perkembangan waktu, terjemahan Al-Qur'an di dunia Barat dan Timur dilakukan melalui media tulis atau cetak, dan saat ini telah berkembang menjadi terjemahan digital. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak menghalangi studi Al-Qur'an, terutama dalam hal terjemahan Al-Qur'an. Fenomena terjemahan Al-Qur'an digital memberikan keunggulan dalam penyebaran isi Al-Qur'an karena mudah diakses oleh siapa pun melalui internet. Sehingga setiap individu dapat memiliki akses terjemahan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan mereka.⁵⁰

Saat ini, terjemahan Al-Qur'an telah tersebar luas dalam bentuk digital seperti software, situs online, dan aplikasi ponsel. Contohnya, aplikasi terjemah Al-Qur'an seperti versi dari MartinVillae.com telah diunduh lebih dari 10 juta kali oleh masyarakat. Perkembangan ini mencerminkan digitalisasi Al-Qur'an di era modern. Namun, kemunculan terjemahan Al-Qur'an digital juga menimbulkan beberapa permasalahan. Pertama, sumber rujukan teks Al-Qur'an tidak selalu dicantumkan dengan jelas. Kedua, seringkali terdapat kekurangan tanda baca. Ketiga, ada kemungkinan kesalahan dalam input data atau penulisan. Keempat, terdapat risiko penyimpangan isi terutama dari luar.⁵¹

⁴⁹ Mukhlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur' an."

⁵⁰ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan Dan Masa Depan)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016): h. 1–40.

⁵¹ Hidayat.

Penggunaan bentuk digital untuk terjemahan Al-Qur'an tidak dapat diabaikan mengingat perkembangan teknologi informasi dan komputer yang terus maju. Dalam konteks ini, kemajuan teknologi komputer bertujuan untuk memudahkan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam memaksimalkan fungsi panca indera. Oleh karena itu, untuk mengatasi potensi kesalahan dalam terjemahan Al-Qur'an secara digital, beberapa langkah harus diambil. Pertama, diperlukan pengawasan ketat terhadap isi yang disajikan dalam format digital. Kedua, penting untuk meningkatkan dan memelihara sistem keamanan mengingat potensi serangan oleh pihak yang ingin mengubah isi Al-Qur'an. Ketiga, perlu dilakukan update dan pemeriksaan data secara berkala untuk memastikan keakuratan informasi yang disampaikan.⁵²

3. Periodisasi Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia

Ada tiga periode yang mendapat perhatian khusus dalam penelitian terjemahan dan tafsir Al-Qur'an di Indonesia: periode sebelum abad ke-20 M, abad ke-20 M, dan periode setelah abad ke-20 M. Namun, sarjana yang secara khusus meneliti karya-karya terjemahan dan tafsir Al-Qur'an dari periode awal masih sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh minimnya data mengenai tafsir Al-Qur'an sebelum abad ke-20 M. Sebagian besar sarjana lebih banyak memfokuskan penelitian mereka pada tafsir Al-Qur'an di Indonesia pada periode kedua, yaitu abad ke-20 M.⁵³

Howard M. Federspiel membagi kemunculan dan perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia menjadi tiga generasi.⁵⁴ Generasi pertama berlangsung dari awal abad ke-20 hingga awal tahun 1960-an, generasi kedua pada tahun 1960-an, dan generasi ketiga dimulai pada tahun 1970-an. Generasi pertama, dari awal abad ke-20 hingga tahun 1960, ditandai oleh penerjemahan dan penafsiran yang bersifat terpisah-pisah dan cenderung

⁵² Hidayat.

⁵³ Moh Masrur, "Model Penulisan Tafsir Nusantara," (Semarang, 2015, h. 6.

⁵⁴ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): h. 306.

fokus pada surat-surat tertentu. Generasi kedua, yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, merupakan penyempurnaan dari generasi sebelumnya dengan ciri-ciri adanya catatan, catatan kaki, terjemahan per kata, dan kadang-kadang dilengkapi dengan indeks sederhana. Tafsir generasi ketiga, yang mulai muncul pada tahun 1970-an, merupakan penafsiran yang lebih lengkap dengan komentar-komentar luas terhadap teks serta disertai dengan terjemahannya.⁵⁵

Kategorisasi yang dilakukan oleh Federspiel berguna untuk memahami dinamika penulisan tafsir di Indonesia. Namun, penentuan tahunnya tampak agak kacau. Dia memasukkan tiga karya tafsir yaitu *Al Furqon*, *Tafsir Al-Qur'an* (1962) karya Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Qur'an* (1959) karya H. Zainuddin Hamidy dan Fahrudin Hs., dan *Tafsir Quran Karim* (1957) karya H. Mahmud Yunus ke dalam generasi kedua, meskipun karya-karya tersebut muncul pada pertengahan dan akhir tahun 1950-an. Menurut pengelompokan yang ia buat, karya-karya ini seharusnya masuk dalam generasi pertama. Kesalahan ini juga terjadi ketika Federspiel memasukkan *Tafsir al-Bayan* (1966) karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Karim* (1955) karya M. Halim Hasan dkk., serta *Tafsir Al Azhar* (1967) karya Hamka ke dalam generasi ketiga. Berdasarkan tahun terbit, ketiga tafsir ini sebenarnya berbeda generasi: *Tafsir Al Bayan* karya Hasbi Ash-Shiddieqy seharusnya masuk dalam generasi kedua, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Halim dkk. masuk dalam generasi pertama, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka masuk dalam generasi ketiga.⁵⁶

Meskipun terdapat kebingungan dalam pemetaan yang dilakukan oleh Federspiel, ia tetap konsisten dengan periodisasi tahunnya. Pemetaan karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia tetap penting untuk memahami dinamika penulisan, metode tafsir, dan karakteristik penafsir dalam setiap dekade. Meskipun beberapa kritikus tidak setuju dengan periodisasi yang dibuat

⁵⁵ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermenitika Hingga Ideologi*.

⁵⁶ Gusmian, h. 58.

oleh Federspiel, periodisasi tersebut tetap mendapatkan sambutan positif. Salah satu pendukungnya adalah Islah Gusmian, yang menggunakan periodisasi tahun yang hampir mirip dengan Federspiel dan menampilkan bentuk-bentuk teknis penulisan. Islah Gusmian membagi periodisasi penafsiran menjadi tiga kelompok: permulaan abad ke-20 hingga tahun 1960-an, tahun 1970-an hingga 1980-an, dan periode ketiga pada dasawarsa 1990-an.⁵⁷

Seiring dengan perkembangan zaman maupun era yang semakin kekinian, maka penafsiran terhadap Al-Qur'an pun selalu mengalami pergeseran baik dalam memahami isi maupun ajaran yang terkandung di dalamnya. Ada penafsir yang memahami Al-Qur'an secara tekstual dan ada juga yang memahami Al-Qur'an menyesuaikan dengan pemahamannya pada konteks perubahan zaman. Hal inilah yang kemudian memunculkan berbagai macam perkembangan pemikiran karya tafsir dengan beragam metode dan corak penafsirannya.⁵⁸

Sejak awal abad ke-20 M, telah ditemukan tidak kurang dari 20 karya tafsir dan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah. Buku-buku terjemahan tersebut meliputi berbagai judul seperti *Tafsir Qur'an Hidajatur Rahman* karya Munawar Khalil, *Terjemah Tafsir* karya Maulevi Mohammmad Ali, *Tafsir Qur'an* karya Zainuddin Hamidy dan Hs. Fachruddin, *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Bayan* karya TM. Hasbie ash-Shiddiqy, *Al-Furqan: Tafsir Quran* karya Ahmad Hasan, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar Bakry, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an* karya Bachtiar Surin, *Terjemah/Tafsir Al-Qur'an* karya Moh. Rifa'i, *Al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab, *Qur'an Kejawen* oleh Kemajuan Islam Yogyakarta, *Qur'an Sundawiyah*, *Qur'an Bahasa Sunda* oleh KH.

⁵⁷ Gusmian, h. 59.

⁵⁸ Ummi Kalsum Hasibuan, "Pemikiran Kontemporer Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: (Tinjauan Terhadap Buku Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): h. 159–78.

Qamaruddien, *Al-Ibriz* oleh Bisyr Musthofa, *Al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzil* oleh Misbah Zainal Musthofa, *Al-Qur'an Suci Bahasa Jawa* oleh Prof. KH. R. Muhammad Adnan, *Al-Amīn dalam Bahasa Sunda*, dan *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda*. Di antara karya-karya tersebut, terjemahan Mahmud Yunus, *Al-Furqān* karya A. Hassan, *Al-Bayan* karya Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, dan yang terbaru *Al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab menjadi sangat populer di masyarakat.⁵⁹

Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, yang dikenal sebagai *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, diselesaikan pada tahun 1965 dalam rentang waktu lima tahun (1960-1965). Terjemahan ini kemudian mengalami beberapa revisi, yaitu pada tahun 1989 dan yang kedua antara tahun 1998-2002. Di sisi lain, upaya untuk memasyarakatkan pemahaman Al-Qur'an di Indonesia juga dilakukan oleh masyarakat umum, termasuk oleh penerbit. Sekitar 30 penerbit mencetak Al-Qur'an, terjemahan, dan tafsirnya, dan mereka bergabung dalam Asosiasi Penerbit Al-Qur'an Indonesia (APQI). Para penerbit berusaha melakukan inovasi dan kreativitas baru untuk menarik minat pembaca. Salah satu bentuk kreativitas ini adalah mencetak mushaf Al-Qur'an dengan terjemahan per kata, dengan tujuan agar pembaca dapat memahami arti dan makna setiap kata dalam Al-Qur'an. Tren ini muncul pada tahun 2007 dan berhasil menarik perhatian pembaca.⁶⁰

C. Karakteristik Bahasa Jawa Banyumasan

Bahasa Jawa Banyumasan adalah bahasa yang digunakan di sepanjang aliran Sungai Serayu, yang termasuk dalam kelompok bahasa Jawa di wilayah barat Jawa Tengah. Daerah penggunaan bahasa ini mencakup Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, hingga Brebes Selatan dan bagian utara

⁵⁹ Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an," *Jurnal Suhuf* 17, no. 1 (2016): h. 1–24.

⁶⁰ Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an, h. 179."

Pekalongan. Wilayah budaya eks Karesidenan Banyumas memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan budaya Jawa Tengah lainnya seperti Yogyakarta dan Surakarta. Menurut dokumen Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 yang berjudul *Peta Bahasa Jawa Tengah*, bahasa Jawa di Jawa Tengah terbagi menjadi lima dialek: dialek Banyumas, Semarang, Pekalongan, Wonosobo, dan Tegal, yang mencakup Kabupaten Tegal dan Brebes. Aksan ngapak hanya ditemukan di daerah Banyumas, Wonosobo, dan Tegal.⁶¹

Bahasa Banyumasan adalah warisan budaya dari kerajaan Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Banyumas Raya yang serupa dengan bahasa Jawa Pertengahan dari akhir era Majapahit. Selain itu, tradisi tulis dalam babad Banyumas juga menunjukkan banyak kesamaan kosa kata dengan Pararaton dan Negara Ketagama, dua kitab penting dari era Majapahit. Wilayah Banyumas yang berbukit-bukit dikenal dengan istilah “*adoh ratu cedak watu*,” yang berarti jauh dari pusat kerajaan dan dekat dengan pegunungan. Letak geografis ini membuat masyarakat Banyumas tidak terpengaruh oleh bahasa Jawa baku atau standar yang berkembang pada era Mataram Islam, sehingga mereka tetap menggunakan bahasa warisan dari era Majapahit.⁶²

Kondisi geografis masyarakat penutur bahasa Jawa Banyumasan jauh dari keberadaan keraton, tempat yang dianggap sebagai pusat bahasa Jawa. Sehingga ketika bahasa Jawa di daerah pusat mengalami perkembangan, bahasa Jawa yang keberadaannya jauh dari keraton tidak mengalami atau merasakan perkembangan tersebut termasuk di daerah Banyumas. Kondisi ini menjadikan bahasa Jawa yang berada di daerah Banyumas nampak berbeda

⁶¹ H Sri, “Melestarikan Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Banyumas,” *Prosiding Seminar Internasional*, 2020, 77–82.

⁶² Rindha Widyarningsih, “Bahasa Ngapak Dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer,” *Jurnal Ultima Humaniora* II, no. 2 (2014): 186–200.

dengan bahasa yang dipakai pada daerah pusat bahasa yaitu Yogyakarta dan Surakarta.⁶³

Menurut budayawan Ahmad Tohari, Bahasa Banyumasan yang khas dengan kata *inyong* kini terancam punah. Modernisasi dan pengaruh bahasa Jawa standar turut mengancam keberadaan bahasa Banyumasan. Ahmad Tohari berpendapat bahwa kepunahan bahasa Jawa Banyumasan dimulai sejak Kerajaan Mataram di Jawa melakukan politisasi bahasa. Sejarah menunjukkan bahwa bahasa Banyumasan lebih tua daripada bahasa Jawa umum yang digunakan saat ini, dengan asal-usul yang dapat ditelusuri hingga abad ke-7. Pada abad ke-16, Kerajaan Mataram mulai mempolitisasi bahasa ini, mengubah bahasa Kuna yang lebih egaliter.⁶⁴

Ketika Kerajaan Mataram memasuki kehidupan masyarakat Jawa pada abad ke-16, terjadi perubahan besar. Agama Hindu dengan sistem kasta yang dibawa oleh Kerajaan Mataram menjadi dasar kehidupan masyarakat Jawa pada abad ke-17. Sistem kasta ini berdampak pada lahirnya budaya dan bahasa baru. Kesenian yang sebelumnya berasal dari rakyat untuk rakyat berubah menjadi kesenian yang disukai oleh lingkungan istana, atau *kesenian adiluhung*. Begitu pula dengan bahasa yang mengalami perubahan; bahasa Kuna yang sebelumnya tidak mengenal pembagian strata penggunaan, berubah menjadi bahasa Kromo yang memiliki padanan kata sesuai dengan usia dan status sosial. Secara sederhana, pelafalan yang dulunya menggunakan dialek *a (hanacaraka)* berubah menjadi *o (honocoroko)*.⁶⁵

Bahasa Jawa Banyumasan berkembang di luar pusat kebudayaan utama Jawa, yaitu Yogyakarta dan Surakarta, yang dikenal sebagai Nagaringung. Ahmad Tohari menyatakan bahwa bahasa Jawa Banyumasan lebih menyerupai

⁶³ Satwiko Budiono, Fajar Erikha, and Reza Pahlevi, "Kajian Awal Penelusuran Hubungan Bahasa Jawa Dialek Banyumas Dan Bahasa Jawa Dialek Using Penelusuran Hubungan Bahasa Jawa Dialek Banyumas Dengan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi Berdasarkan Variasi Bahasa Jawa," (2019).

⁶⁴ Budiono Herusatoto, *Banyumas; Sejarah, Bahasa, Watak, Seni Dan Budaya* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008).

⁶⁵ Widyarningsih, "Bahasa Ngapak Dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer."

bahasa Jawa Kuna yang tidak mengenal strata atau tingkatan dalam berbahasa. Bahasa Jawa yang umum digunakan saat ini merupakan hasil evolusi dari bahasa Jawa Kuna menjadi bahasa Jawa Tengahan dan bahasa Jawa Anyaran. Bahasa Jawa Ngapak berasal dari bahasa Jawa Kuna, Jawadipa, atau bahasa yang digunakan oleh orang-orang di Tanah Jawa. Bahasa Jawa ini dipercayai sebagai bahasa Jawa murni dalam bentuk *Jawa Ngoko* tanpa struktur tingkatan dalam berkomunikasi. Karakteristik bahasa yang bebas dari tingkatan ini mempengaruhi sifat masyarakat yang menggunakannya, yang cenderung egaliter, populis, santai, jujur, terbuka, dan autentik.⁶⁶

Menurut para ahli, bahasa Jawa Banyumasan mengalami evolusi sebagai berikut:

- Antara abad ke-9 hingga ke-13 M, menjadi bagian dari bahasa Jawa kuno.
- Antara abad ke-13 hingga ke-16 M, berkembang menjadi bahasa Jawa abad pertengahan.
- Antara abad ke-16 hingga ke-20 M, berkembang menjadi bahasa Jawa baru.
- Dari abad ke-20 hingga sekarang, menjadi salah satu dialek bahasa Jawa modern.

Tahapan-tahapan perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kemunculan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa yang memicu berkembangnya budaya feodal. Akibatnya, terbentuklah tingkatan-tingkatan bahasa berdasarkan status sosial. Namun, pengaruh budaya feodal ini tidak begitu kuat di masyarakat Banyumas. Hal ini menyebabkan perbedaan yang mencolok antara bahasa Jawa Banyumasan dengan bahasa Jawa standar. Sebagai hasilnya, di Banyumas

⁶⁶ Ali Rokhman, Imam Santosa, and Sri Pangertuti, "Penggunaan Bahasa Banyumasan Berdasarkan Karakteristik Penutur Dan Kecenderungannya Di Media Digital," *Seminar Nasional LPPM ...*, 2021, 1–17, <http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/14667>.

muncul istilah *bandhekan* untuk merujuk pada gaya bahasa Jawa standar atau bahasa Jawa Yogyakarta Surakarta.⁶⁷

Bahasa Banyumas memiliki karakteristik yang unik, hal ini bisa dilihat dari intonasi dan cara pengucapannya yang khas. Apabila dibandingkan, bahasa Jawa standar dengan bahasa Jawa Banyumasan memang berbeda. Perbedaan yang utama pada akhiran huruf *a* dalam bahasa Jawa Banyumasan tetap diucapkan (*a*) bukan (*o*). Misalnya di Surakarta dan Yogyakarta mengucapkan *songo/sembilan*, di wilayah Banyumasan orang mengucapkan *sanga*. Kemudian kata-kata yang berakhiran huruf *k* dibaca penuh dengan pengucapan yang jelas, misalnya kata *bapak* yang diucapkan oleh dialek Jawa standar *bapa'*, sedangkan orang Banyumas mengucapkannya *bapak* dengan suara huruf (*k*) yang jelas.⁶⁸

Saat ini, bahasa Jawa Banyumasan mulai terpengaruh oleh bahasa *Kromo* meskipun tingkat kekompleksannya lebih rendah. Masuknya bahasa Jawa standar ke dalam bahasa Banyumas dipengaruhi oleh empat faktor, yakni: aspek kekuasaan yang diwakili oleh utusan kerajaan atau disebut *Gandek*; aspek seni seperti penggunaan bahasa *kromo* dalam pertunjukan wayang golek Banyumas; aspek pendidikan yang dimulai sejak tahun 1920an ketika bahasa Jawa modern mulai diajarkan di sekolah; dan aspek pesantren yang memfasilitasi penerjemahan kitab-kitab bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa *Kromo*.⁶⁹

Seiring dengan perubahan zaman, bahasa Jawa Banyumasan menghadapi ancaman kehilangan penggunaannya secara bertahap oleh masyarakat yang menuturnya. Kebutuhan akan komunikasi yang lebih efektif dalam lingkup nasional memunculkan kesepakatan untuk menggunakan bahasa Indonesia, yang diresmikan melalui Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia

⁶⁷ Hesti Retnosari, "Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Di Kalangan Remaja Dalam Berkomunikasi (Studi Ka- Sus Di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap Dalam Penggunaan Bahasa Banyumas).," *Skripsi*, 2013.

⁶⁸ Tim Penyusun, "Kamus Bahasa Jawa Banyumasan-Indonesia."

⁶⁹ Retnosari, "Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Di Kalangan Remaja Dalam Berkomunikasi (Studi Ka- Sus Di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap Dalam Penggunaan Bahasa Banyumas)."

muncul sebagai solusi untuk mengatasi kendala komunikasi dalam lingkup nasional. Namun, terdapat hambatan yang timbul terkait dengan berbagai bahasa daerah yang sudah memiliki konvensi-konvensi bahasa tertentu sebelumnya. Hal ini juga berlaku untuk bahasa Jawa Banyumasan, yang kini terancam punah.⁷⁰

Masyarakat Banyumas sering menganggap dialek Banyumasan sebagai bahasa yang lucu atau menghibur, sehingga mereka merasa kurang percaya diri untuk menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Pandangan humoristik terhadap bahasa Banyumasan ini menyebabkan rasa malu dan perasaan rendah terhadap budaya mereka sendiri, karena bahasa mereka dianggap kasar dan menjadi sumber tertawaan. Stereotip semacam ini kemudian tersebar di luar Banyumas. Jika bahasa Jawa Banyumasan tidak lagi digunakan oleh masyarakat, perkembangannya akan terhenti dan hanya menjadi bagian dari sejarah. Ini tentu tidak diinginkan oleh masyarakat Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman tersebut dapat terancam dan hanya menjadi bagian dari sejarah yang terlupakan. Kehadiran Al-Qur'an dan terjemahannya dalam bahasa Jawa Banyumasan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam melestarikan bahasa tersebut.⁷¹

Kesimpulan yang diambil dari uraian sebelumnya bahwasanya bahasa Jawa Banyumas memiliki dua karakter yang unik yaitu bahasa yang tidak mengenal adanya unggah-ungguh dan pengucapannya yang jelas dan mantap atau tidak setengah-setengah. Namun dalam penerjemahan mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan di beberapa tempat menggunakan unggah-ungguh bahasa yaitu bahasa Kromo. Menurut salah satu tim penerjemah, penggunaan bahasa Kromo dikhususkan pada beberapa tempat saja seperti kata ganti, kata kerja, kata sifat yang ditujukan untuk Allah SWT, malaikat serta nabi. Penggunaan bahasa Jawa standar dalam penerjemahan sudah disetujui oleh semua anggota tim penerjemah. Hal ini dimaksudkan agar

⁷⁰ Catur Nugroho and Ilham Pria Kusuma, "Identitas Budaya Banyumasan Dalam Dialek Ngapak," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 21, no. 2 (September 4, 2023): 333.

⁷¹ Widyarningsih, "Bahasa Ngapak Dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer."

terjemahan bahasa Jawa Banyumasan tidak mengurangi sifat ke-Agungan Tuhan.

BAB III
MENGENAL AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA; BAHASA JAWA
BANYUMASAN

A. Gambaran Seputar Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banyumasan

1. Latar Belakang Penerjemahan

Perkembangan terjemahan Al-Qur'an di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan dari masa ke masa. Pada awalnya banyak kalangan yang berdebat tentang usaha penerjemahan Al-Qur'an. Namun seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan terjemahan semakin mendesak, khususnya kalangan yang tidak menguasai bahasa Arab. Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh di Indonesia yang memelopori adanya penerjemahan Al-Qur'an. Ia adalah Seorang cendekiawan dari Sumatera Barat dikenal melalui karyanya yang beragam. Salah satu karya terkenal yang dihasilkan adalah *Tafsir Al-Qur'an Karim* dan *Kamus Arab-Indonesia*.¹

Salah satu upaya pemerintah Republik Indonesia dalam upaya penerjemahan Al-Qur'an yaitu dengan membentuk Lembaga Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an yang diketuai pertama kali oleh Prof. RHA. Soenarjo, SH. Seiring perkembangan zaman, masyarakat Indonesia mulai meninggalkan hal-hal yang sifatnya tradisional termasuk bahasa. Bahasa daerah kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat penutur asli. Generasi sekarang ini tentu sudah tidak banyak yang minat dengan bahasa mereka sendiri. Mereka lebih bersemangat untuk belajar bahasa Asing (bahasa Inggris, bahasa Korea, atau bahasa yang lainnya). Untuk itu perlu ada upaya yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah guna melestarikan bahasa daerah.

Tercetusnya Al-Qur'an terjemahan basa Banyumasan berawal dari mandat Puslitbang yang ketika itu sedang menggalakan pengadaan Al-Qur'an berbahasa daerah di seluruh Indonesia. Di sisi lain pihak Kemenag

¹ Syarafuddin Hamza, "Terjemahan Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa," *Suhuf* 27 (2015).

menyampaikan bahwa Al-Qur'an terjemahan berbahasa Indonesia sudah sedemikian banyaknya, sedangkan Al-Qur'an terjemahan bahasa daerah masih sedikit. Sebenarnya Al-Qur'an terjemahan bahasa Jawa sudah ada yaitu Kitab *Tarjamah Al-Qur'an Basa Jawi Assalaam*.² Namun karena bahasa Banyumasan memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Jawa standar, maka pihak Kemenag tetap mengusulkan adanya penerjemahan ke dalam bahasa Banyumasan.

Upaya pemerintah dalam menerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa Banyumasan dilakukan dengan cara bekerja sama dengan UIN Saizu. Dr. A. Luthfi Hamidi selaku rektor UIN Saizu membuat Tim Penerjemah yang terdiri dari sepuluh anggota. Tim Penerjemah ini tidak secara sembarangan dipilih, setelah melewati musyawarah akhirnya direkrutlah tokoh ulama, akademisi, pakar sastra dan budaya Banyumas. Akhirnya terbentuklah tim antara lain KH. Ahmad Tohari, Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, KH. Drs. Khariri Shofa, M.Ag, KH. Zuhurul Anam, KH. Thoha al-Hafidz, Dr. Safwan Maburur, Drs. Attabik, M.Ag, Nurma Ali Ridwan, M.Ag, Muhyiddin Dawud, L.M.Pd.I, dan Basyir Fadlullah, M.Pd.I.³

KH. Ahmad Tohari sebagai tokoh budayawan mengusulkan agar bahasa Banyumasan yang dipakai dalam penerjemahan adalah bahasa Ngapak yang blaka suta atau tidak memiliki unggah-ungguh. Tujuannya yaitu agar orang awam seperti kuli-kuli, petani, buruh, tukang becak akan langsung bisa memahami bahasanya.⁴ Hal ini sejalan dengan fenomena di masyarakat yang mana tidak semua orang Banyumasan mengerti akan unggah-ungguh, terlebih masyarakat usia lanjut dengan riwayat pendidikan yang rendah.

Saat ini pemerintah sudah berhasil menerbitkan 20 terjemahan Al-Qur'an bahasa daerah. Dalam bagian pengantar, disebutkan bahwa disusunnya Al-Qur'an terjemahan ke dalam bahasa Jawa Banyumasan

² Anisah Indrati, "Kajian Terjemahan Al-Qur'an (Studi Tarjamah Al-Quran Basa Jawi Assalam Karya Abu Taufiq S.)," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (June 15, 2016): h. 1–18.

³ Isna Azizah, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Historis Al-Qur'an Dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan)," *Skripsi*, n.d., 70.

⁴ Isna Azizah, 76.

adalah sebagai salah satu upaya untuk melestarikan “kekayaan bangsa” dan pelestarian budaya. Realitas kemajemukan bangsa Indonesia merupakan potensi sekaligus menjadi beban. Apabila potensi ini bisa dikembangkan dan dilestarikan tentu bangsa Indonesia akan semakin maju. Sebaliknya, jika potensi ini dibiarkan bisa jadi Indonesia akan runtuh dan mudah goyah.⁵

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menyebutkan bahwasanya penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa daerah, diorientasikan pada beberapa tujuan yaitu: pertama, memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur’an. Kedua, memperluas dan mempermudah masyarakat pengguna bahasa daerah dalam memahami Al-Qur’an. Ketiga, menjaga keberlangsungan bahasa daerah sebagai komponen integral dari warisan budaya lokal untuk mencegahnya dari punah. Keempat, mempermudah masyarakat dalam mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an. Terbitnya Al-Qur’an terjemahan berbahasa daerah diharapkan bisa meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di Indonesia.⁶

2. Proses Penerjemahan Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan

Program penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Jawa Banyumasan adalah bagian dari inisiatif pemerintah yang dikelola oleh Kementerian Agama untuk menerjemahkan Al-Qur’an ke berbagai bahasa daerah. Proyek penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Jawa Banyumasan dimulai pada tahun 2011, bersamaan dengan proyek penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Minang dan Dayak. Program penerjemahan dikoordinasi oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (Puslitbang LKKMO) Kementerian Agama yang saat itu dipimpin oleh Chairul Fuad Yusuf.⁷

⁵ Penerjemah, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

⁶ Penerjemah.

⁷ Admin, "Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Luncurkan Kamus Istilah Keagamaan Dan Terjemaahan Al-Quran Bahasa Daerah," Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/puslitbang-lektur-dan-khazanah-keagamaan-luncurkan-kamus-istilah-keagamaan-dan-terjemaahan-al-quran-bahasa-daerah>.

Untuk memulai proses penerjemahan, Puslitbang LKKMO bekerja sama dengan perguruan tinggi di daerah asal bahasa yang akan diterjemahkan. Misalnya, Kementerian Agama menunjuk IAIN Imam Bonjol Padang sebagai pelaksana untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Minang. Hal yang sama dilakukan untuk penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa Banyumasan, di mana IAIN Purwokerto ditunjuk sebagai pelaksana program tersebut. Pada saat itu, rektor IAIN Purwokerto, Luthfi Hamidi, membentuk tim penerjemah yang terdiri dari para ahli dari berbagai bidang keahlian.⁸

Dalam menerjemahkan Al-Qur'an, Kementerian Agama menetapkan persyaratan mengenai komposisi keahlian yang harus terlibat dalam proses penerjemahan. Tim penerjemah harus terdiri dari ulama Al-Qur'an, akademisi, serta pakar bahasa dan budaya. Selain itu, pemerintah menetapkan kualifikasi bagi para pakar tersebut, yaitu penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, pemahaman mendalam tentang ilmu Al-Qur'an atau Ulum al-Qur'an, serta penguasaan bahasa daerah yang menjadi target terjemahan.

Setelah tim penerjemah dibentuk, setiap anggota diberikan tugas masing-masing untuk menerjemahkan sesuai dengan juz Al-Qur'an yang telah dibagi. Secara prosedural, Kementerian Agama memberikan beberapa ketentuan yang harus diikuti oleh tim penerjemah dalam proses penerjemahan Al-Qur'an. Salah satu ketentuannya adalah penggunaan buku Pedoman Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Daerah sebagai acuan, yang memberikan batasan dan tata cara penerjemahan. Selain itu, panduan tersebut mencakup penggunaan Al-Qur'an Terjemah Kemenag berbahasa Indonesia sebagai rujukan utama, penggunaan penulisan mushaf Al-Qur'an sesuai standar Kemenag, serta transliterasi Arab-Latin yang telah distandarisasi oleh Kementerian Agama. Dalam terjemah Al-Qur'an bahasa

⁸ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

Jawa Banyumasan rujukan bahasa yang digunakan salah satunya yaitu *Kamus Dialek Banyumas-Indonesia* karya Ahmad Tohari.⁹

Mengenai prosedur penerjemahan Al-Qur'an, Kemenag melalui Puslitbang Lektur telah memberikan panduan tentang cara kerja tim penerjemah. Proses penerjemahan dimulai dengan membagi setiap anggota tim beberapa bagian atau juz untuk diterjemahkan oleh masing-masing anggota. Setelah setiap anggota menyelesaikan terjemahannya, tim tersebut melakukan inter-checking, diskusi, dan pembahasan mengenai hasil terjemahan. Setelah dianggap memadai, hasil terjemahan tersebut diserahkan kepada ahli bahasa untuk penyelarasan dan pengecekan tata bahasa. Ulama Al-Qur'an dan akademisi juga melakukan validasi untuk memastikan kesesuaian makna dan konteks dalam Al-Qur'an serta budaya. Proses validasi ini merupakan tahap terakhir dari tim penerjemahan sebelum hasilnya diserahkan kepada Lembaga Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) untuk dilakukan tashih.¹⁰

Idealnya, proses tersebut dilakukan secara berurutan dan bertahap untuk menghasilkan terjemahan yang akurat sesuai dengan standar Kementerian Agama. Namun, dalam praktiknya, proses penerjemahan menghadapi beberapa kendala, seperti beberapa anggota yang tidak aktif karena kesibukan masing-masing. Selain itu, beberapa anggota tim merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menerjemahkan. Akhirnya, Ahmad Tohari mengambil alih sepenuhnya tanggung jawab penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa Banyumasan, dengan merujuk secara literal pada Al-Qur'an Terjemah bahasa Indonesia. Peran anggota tim lainnya hanya muncul ketika ada masalah kebahasaan yang berpotensi menyebabkan distorsi makna yang signifikan. Misalnya, dalam konteks penggunaan kata "*Ingsun*" (saya) untuk menerjemahkan kata ganti Allah

⁹ I Istianah and Mintaraga Eman Surya, "Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang Dan Metode Penerjemahan," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (April 23, 2021): h. 80.

¹⁰ Dede Burhanudin Rosihon Anwar, Jajang A Rohmana, Dadang Darmawan, Wawan Hermawa, "Al-Qur'an, Bahasa Sunda, Dan MOderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemah Al-Qur'an Dan Bahasa Sunda 2018-2019," in *Litbangdiklat Press* (Jakarta Pusat, 2020).

yang seringkali berbentuk orang ketiga jamak (kami). Ahmad Tohari berdiskusi dengan tim penerjemah untuk menentukan kata ganti yang tepat. Jika kata ‘Kami’ diterjemahkan menjadi "*Ingsun kabeh/padha*" (aku semua=kami), maka seolah-olah Allah digambarkan dalam bentuk jamak. Padahal dalam bahasa Arab, penggunaan kata kami memiliki makna majazi sebagai bentuk pengagungan terhadap Allah. Oleh karena itu, tim penerjemah memutuskan untuk menggunakan kata "*Ingsun*" (saya/aku) untuk mengatasi keterbatasan bahasa tersebut.¹¹

Selain itu, beberapa kosakata dalam terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia tidak terdapat dalam Kamus Dialek Bahasa Banyumasan. Oleh karena itu, Ahmad Tohari mengandalkan kemampuan berbahasa dan pengetahuannya sebagai budayawan Banyumas. Sehingga Ahmad Tohari memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam proses penerjemahan dan dapat diselesaikan selama kurang lebih 2 tahun.

Pada tahap akhir, tim penerjemah Al-Qur'an memainkan peran penting dalam produksi dan pengeditan konten terjemahan. Tugas mereka meliputi penerjemahan, penyesuaian bahasa, penyesuaian makna dan konteks sosio-historis, serta komponen-komponen lain yang terkait dengan pengecekan kualitas terjemahan. Setelah semua anggota tim sepakat mengenai hasil terjemahan, draft akhir diserahkan kepada Puslitbang LKKMO untuk penyempurnaan konten teknis. Proses ini mencakup proof reading, merapikan, dan mengedit layout naskah terjemahan serta komponen teknis lainnya.¹² Hasil dari proses ini adalah Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan, yang siap dicetak dengan ketebalan sekitar 800 halaman.

¹¹ Azizah, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Historitas Al-Qur'an Dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan)."

¹² Rosihon Anwar, Jajang A Rohmana, Dadang Darmawan, Wawan Hermawa, "Al-Qur'an, Bahasa Sunda, Dan MOderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemah Al-Qur'an Dan Bahasa Sunda 2018-2019."

3. Sistematika Penulisan Mushaf

Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan disusun berdasarkan urutan mushaf Utsmani. Mushaf ini sudah dicetak sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2015 dan 2016, dalam hal ini penulis meneliti pada cetakan pertama yaitu cetakan Juni tahun 2015. Mushaf ini diterbitkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banyumasan dilaksanakan dengan bekerja kerja sama antara pemerintah, UIN Saifuddin Zuhri dan Tim Penerjemah.

Ukuran mushaf ini tergolong cukup besar, yaitu 20×26 cm dengan lebar 7,5 cm, dan jumlah halaman --+896 halaman dan pada halaman awal terdapat kata pengantar, sambutan, dan juga daftar isi. Mushaf ini lengkap 30 juz yang di dalamnya dilengkapi dengan daftar nama surat. Pada tiap halaman menggunakan hiasan page border dengan motif gambar menarik yang dicetak tebal dan lebarnya 1 cm. Yang membedakan terjemahan ini dengan terjemahan pada umumnya yaitu mushaf ini tercetak seperti buku biasa pada umumnya dimana halaman awal dimulai dari sebelah kiri ke kanan, bukan seperti cetakan mushaf, kitab atau tulisan teks Arab biasanya. Halaman depan mushaf menunjukkan identitas buku dari nama anggota Tim Penerjemah hingga nama penerbit dan tahun terbit. Berikut adalah halaman berikutnya yang mencakup sambutan dari Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin. Setelah itu, ada sambutan dari Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Prahman Mas'ud, Ph.D. Kemudian, terdapat pengantar yang disampaikan oleh Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.¹³

Mushaf ini dilengkapi dengan daftar surah sehingga pembaca tidak kesulitan saat mencari nomor halaman yang akan dibaca. Tampilan terjemahan ini cukup unik, yang mana antara ayat satu dengan ayat berikutnya ditulis secara terpisah tidak sambung menyambung dalam satu

¹³ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

baris. Kemudian tulisan teks Al-Qur'an berada di sebelah kanan kertas dengan terjemahannya di sebelah kiri. Hal ini tentu berbeda dengan mushaf Al-Qur'an terjemahan lainnya yang biasanya teks Al-Qur'an berada di tengah sebelah kiri, sedangkan terjemahan berada di sebelah kanan dan bawah teks Al-Qur'an. Penulisan pada pergantian surah baru juga selalu berganti halaman, (misal halaman pada surat sebelumnya masih panjang/kosong penulisan surah baru tidak diletakkan di bawahnya akan tetapi berganti halaman baru) tanpa terkecuali surah-surah pendek yang terdapat dalam juz 30. Terakhir, pada bagian bawah halaman terdapat catatan footnote yang berisi penjelasan yang dimaksud. Pada permulaan surah tercantumkan nama surah, status Makki Madani surah, urutan surah serta jumlah ayat.¹⁴

Mushaf ini telah melalui proses tashih oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan nomor P.VI/1/TL.02.1/775/2015 dan kode A51-II/U/0,5/VI/2015. Proses ini disahkan oleh Ketua pentashih, Muchlis Hanafi, serta Sekretaris, Ahsin Sakho Muhammad. Pada tanggal 8 Romadhon 1436 H atau 25 Juni 2015 mushaf ini disahkan. Kemudian pada tanggal 25 November 2016 mushaf ini dicetak untuk yang ke dua kalinya.¹⁵

B. Terjemahan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Jawa Banyumasan

Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan merupakan salah satu terjemahan Al-Qur'an bahasa lokal yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektor Khazanah Keagamaan pada tahun 2015. Tim penerjemah yang ikut dalam proses penerjemahan diantaranya terdapat budayawan, ulama, pakar bahasa, dan juga dosen UIN Saizu Purwokerto yang berjumlah 10 anggota.

Bahasa Jawa Banyumasan, yang sering disebut sebagai bahasa *ngapak*, adalah dialek Jawa yang memiliki karakteristik unik. Meski masih termasuk

¹⁴ Penerjemah.

¹⁵ Penerjemah.

dalam rumpun bahasa Jawa, Banyumasan memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya adalah tidak adanya strata atau tingkat sosial dalam penggunaannya. Hal ini mencerminkan sifat egaliter dari masyarakat yang menggunakan bahasa ini. Namun setelah peneliti membaca terjemah Al-Qur'an Bahasa Banyumasan terdapat ayat yang tidak menggunakan dialek *ngapak*, melainkan dengan mengaplikasikan bahasa Jawa standar yang ditunjukkan dengan bahasa krama dalam penerjemahan. Penggunaan bahasa Jawa standar ini terdapat pada penerjemahan kata ganti Allah, nabi, malaikat, dan juga ayat-ayat permohonan kalimat doa. Walaupun dalam Bahasa Banyumas sudah sedikit mengenal Bahasa krama namun hal tersebut masih belum bisa menggantikan kalimat keagungan Allah sehingga tim penerjemah sepakat untuk mengganti ayat-ayat tersebut menjadi bahasa krama yang disesuaikan dengan konteks yang ada dalam ayat tersebut supaya terjemahan bahasa Jawa Banyumasan tidak mengurangi sifat ke-Agungan Tuhan.¹⁶

Dalam terjemahan ayat-ayat doa bahasa Jawa standar sepenuhnya, namun bercampur dengan Bahasa Jawa ngapak yang diselaraskan dengan konteks yang terjadi pada ayat tersebut. Selain itu Bahasa Banyumasan juga memiliki Bahasa krama namun masih sangat sederhana. Oleh karena itu bukan hanya teks terjemah ayat doa yang diperhatikan, tetapi harus memperhatikan kandungan pesan dan konteks dari terjemahan ayat doa tersebut

1. Terjemahan Ayat-ayat Doa

Ayat-ayat doa dalam penelitian merujuk kepada *Buku Pintar Ayat-Ayat Al-Qur'an*, karya Syamsul Rijal Hamid. Namun fokus penelitian pada ayat doa merupakan doa para nabi diantaranya yaitu: doa Nabi Adam as. Yang memohon ampunan Allah SWT (Q.S Al-A'raf: 23) doa Nabi Ibrahim as. memohon agar keturunannya dijadikan pemimpin (Q.S Al-Baqarah: 124), doa Nabi Ibrahim as. memohon petunjuk cara berhaji (Q.S Al-Baqarah: 127-128), doa Nabi Ibrahim as. memohon diutus seorang rosul (Q.S Al-Baqarah: 129), doa Nabi Ibrahim as. tentang Sholat (Q.S

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Tohari, Jum'at 23 Agustus 2024

Ibrahim: 37 dan 40), doa Nabi Ibrahim as. agar dijauhkan dari kekafiran (Q.S Ibrahim: 35), doa Nabi Yusuf as. yang memilih untuk dipenjarakan (Q.S Yusuf: 33), doa Nabi Yusuf as. yang memohon untuk diwafatkan dalam keadaan muslim (Q.S Yusuf: 101), doa Nabi Musa as. untuk diberikan kemampuan menghadapi Fir'aun (Q.S Thaha: 25-35), doa Nabi Musa as. memohon ampunan Allah SWT (Q.S Al-Qashas: 16), doa Nabi Musa as. saat melarikan diri dari mesir (Q.S Al-Qashash: 21), doa Nabi Musa as. memohon kebaikan (Q.S Al-Qashash: 24), doa Nabi Nuh as. (Q.S Al-Mu'minin: 26 dan 29, Q.S Nuh: 26-28), doa Nabi Sulaiman as. memohon hidayah dan Rahmat Allah SWT (Q.S An-Naml: 19), doa Nabi Sulaiman as. memohon kekuasaan (Q.S Shaad: 35), doa nabi Yunus as. menyadari kesalahannya ketika berada dalam perut ikan (Q.S Al-Anbiyaa: 87), doa Nabi Zakaria memohon untuk diberi keturunan (Q.S Ali Imran: 38, Q.S Maryam: 4-6, Q.S Al-Ambiyaa: 89).

Contoh kalimat doa dalam terjemahan Bahasa Banyumasan yang menggunakan bahasa krama dengan menyesuaikan konteks yang berbicara dan keadaan yang terjadi dalam ayat tersebut agar terjemahan bahasa Jawa Banyumasan tidak mengurangi sifat ke-Agungan Tuhan, antara lain:

a. Q.S Al-A'raf: 23

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemah Banyumas: *Seklorone matur, “Dhuh Pengeran kula, kula kekalih empun nganiaya badan kula kiyambek. Menawi Panjenengan mboten paring ngapunten dhateng kula kekalih lan paring welas dhateng kula sami, saestune kula sami kelebet tiyang-tiyang ingkang kapitunan.”*¹⁷

Terjemah Kemenag: *Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”*¹⁸

¹⁷ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

¹⁸ Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag.”

Dalam terjemahan ayat diatas hampir semuanya menggunakan bahasa jawa standar atau krama karena pada ayat tersebut merupakan suatu permohonan Nabi Adam as. untuk diampuni segala dosa-dosanya kepada Allah SWT. Dalam tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab, dijelaskan betapa mendalamnya kesadaran dan penyesalan Adam dan Hawa a.s. Dalam konteks ini, doa mereka diperkuat melalui tiga cara. Pertama, penggunaan huruf *lam* yang menunjukkan sumpah, yang penulis terjemahkan dengan kata 'demi.' Kedua, tambahan huruf *nun* pada kata *lanakunanna*, yang diterjemahkan sebagai 'pastilah.' Ketiga, frasa *min al-khasirin* yang diterjemahkan sebagai 'termasuk kelompok orang-orang yang rugi.'. Hal tersebut memiliki maksud bahwa akan diterima semua tobat hambanya apabila dilakukan secara tulus.¹⁹

Walaupun Bahasa yang digunakan dalam terjemahan Bahasa Banyumasan terkesan seperti Bahasa jawa Standar tetapi terdapat kata dalam terjemah tersebut yang jelas merujuk kepada *Kamus Bahasa Banyumasan-Indonesia*. Seperti kata *kula*, *matur*, *empun*, *tiyang*, *sami*, *kiyambek* dll namun pada setiap katanya selalu ditambahi keterangan krm, contoh *kiyambek (krm)adv-dewek*. Terdapat juga kata yang tidak ada dalam kamus seperti kata *dhateng*, *kelebet*, dan *kapitunan*²⁰

b. Q.S Ibrahim: 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Terjemah Banyumasan: *Dhuh Pengeran kula sami, mugi paring pengapunten dhateng kula lan tiyang sepuh kalih kula lan sedaya tiyang ingkang sami pitados (precaya)*

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an)* (Jakarta: lentera Hati, 2002).

²⁰ Tengah, "Kamus Bahasa Jawa Banyumasan-Indonesia."

wonten dinten diwontenaken etang-etangan (dinten Kiyamat).”²¹

Terjemah Kemenag: *Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).*”²²

Pada ayat diatas konteks yang berbicara adalah Nabi Ibrahim yang memohon kepada Allah SWT, untuk diampuni segala dosa-dosanya, orang tuanya, serta umat yang mempercayai adanya hari kiamat. Dalam terjemahan Banyumasan Surah Ibrahim ayat 41, Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa standar atau krama. Beberapa kata yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Banyumas-Indonesia* seperti *kula*, *paring*, *sami*, *etang*, *dinten*. Namun terdapat kata yang tidak ada dalam kamus seperti *pengapunten* dan *pitados*.

c. Q.S Asy-Syu'ara: 169

رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemah Banyumasan: *(Lut) nyenyuwun, Dhuh Pengeran kula, mugi slametaken kula lan keluarga kula saking (wohipun) penggawean ingkang kiyambeke sami lampahi.*”²³

Terjemah Kemenag: *(Lut berdoa,) “Wahai Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari apa yang mereka perbuat.*”²⁴

Dijelaskan dalam *tafsir Al-Misbah* bahwa Nabi Lut berdoa kepada Allah supaya ia dan keluarganya diselamatkan dari hukuman yang akan menimpa kaumnya akibat tindakan mereka yang tercela. Ia juga memohon agar dijauhkan dari siksaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam terjemahan diatas konteks yang berbicara dalam ayat tersebut adalah nabi Luth as.

²¹ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

²² Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag.”

²³ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

²⁴ Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag.”

yang memohon perlindungan kepada Allah SWT. Bahasa yang digunakan dalam ayat tersebut walaupun menggunakan Jawa krama namun tetap bercampur dengan dialek Banyumasan seperti kata *penggawean* dan *kiyambeke*.

d. Q.S Thaha: 114

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ

زِدْنِي عِلْمًا

Terjemah Banyumasan: Mangka Mahaluhur Gusti Allah, Raja sing sebenar-benere. Lan aja pisan-pisan sliramu (Muhammad) gugup (maca) Al-Qur'an seurunge rampung dewahyokna maring sliramu, lan ucapna, "Dhuh Pengeran kula, mugu Penjenengan nambahi ilmu dhateng kula."²⁵

Terjemah Kemenag: Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."²⁶

Pada Terjemah ayat doa di atas jika dilihat menyesuaikan dengan konteks siapa yang berbicara dan keadaan yang terjadi yaitu mengenai perintah Allah kepada nabi Muhammad SAW ketika diturunkannya wahyu. Allah membimbingnya kepada cara yang lebih mudah dan lebih ringan agar nabi tidak kesulitan, dan pada ayat terakhir Allah SWT berfirman Apabila malaikat telah selesai membacakannya kepadamu, mulailah membacanya (dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan") yaitu tambahkanlah ilmu dariMu kepadaku. Bahasa yang digunakan dalam terjemahan ayat tersebut menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dan Jawa standar. Walaupun hampir semua menggunakan Bahasa Jawa

²⁵ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

²⁶ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

banyumasan tetapi pada akhir ayat permohonan doa Bahasa yang digunakan menggunakan Bahasa Jawa standar seperti kata *kula*, *penjenengan*, *mugi*, *dhateng* sebagai wujud penghormatan atas keagungan Allah SWT.

e. Q.S Al-Anbiyaa: 87

وَدَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemah Banyumasan: *Lan (elinga riwayat) Zun Nun (Yunus) rikala dheweke lunga neng kahanan jengkel, banjur dheweke ngira lamon Ingsung ora bakal ngengel-ngel dheweke, mangka dheweke nyenyuwun neng kahanan banget petenge, “Mboten wonten Pengeran kejawi Penjenengan, Mahasuci Penjenengan. Estu, kula kelebet tiyang-tiyang ingkang aniaya (dolim).”²⁷*

Terjemah Kemenag: *(Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis, “Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.”²⁸*

Pada ayat ini Allah mengingatkan Rasul-Nya dan kaum Muslimin semuanya, kepada kisah Nabi Yunus, karena pada suatu ketika ia pernah dijatuhkan ke laut dan ditelan oleh seekor ikan besar. Kemudian, karena pertolongan Allah, maka ia dapat keluar dari perut ikan tersebut dengan selamat dan dalam keadaan utuh.

Pada ayat diatas kalimat awal masih menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan karena pada awal ayat merupakan peringatan

²⁷ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

²⁸ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

dari Allah SWT untuk mengingat kembali kisah nabi Yunus ketika sedang dalam kesulitan. Walaupun pada ayat tersebut bahasa Banyumasan yang digunakan tidak begitu akrab dengan Masyarakat Banyumas seperti kata *neng*, *kahanan*, *banjur*, *mangka*. Dan pada kalimat akhir menggunakan Bahasa Jawa Standar seperti kata *mboten*, *estu*, *kelebet*, *tiyang*, *ing kang* dikarenakan permohonan nabi Yunus dan penyesalannya kepada Allah karena telah berlaku zalim.

Penjelasan beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa hubungan antara pembicara dan lawan bicara atau pembaca sangat diperhatikan. Ada peraturan bahasa yang mengatur penggunaan bahasa dari yang kasar hingga yang halus, lengkap dengan aturan-aturannya masing-masing daerah. Walaupun Bahasa Banyumasan tidak menggunakan ungguh dalam berbahasa namun dalam beberapa terjemahan Ahmad Thohari dan tim penerjemah sepakat untuk menggunakan bahasa Ngapak dan krama digunakan untuk mengklarifikasi siapa yang berbicara, kepada siapa mereka berbicara, serta posisi pembicara dalam perspektif Islam, dengan tujuan untuk menjaga kesucian ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Terjemahan Ayat-ayat Ibadah

a. Q.S. Al Baqarah ayat 21

أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemah Kemenag: *Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*²⁹

Terjemah Bahasa Banyumasan: *He menungsa! Sembaha Pengeranmu sing wis nyipta ko kabeh, lan wong-wong seurungmu, supayane kopadha semarah maring Gusti Allah (taqwa).*³⁰

²⁹ Al-Qur'an.

³⁰ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

Adapun, Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa surah Al Baqarah ayat 21 menjelaskan tentang sifat uluhiyyah Allah SWT yaitu Yang Maha Esa. Hanya Dialah yang memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan menciptakan mereka dari tiada ke alam wujud, lalu melimpahkan kepada mereka segala macam nikmat lahir dan batin.³¹ Dalam terjemahan diatas semua kata dalam terjemahan Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan menggunakan bahasa Banyumasan tidak bercampur dengan Bahasa standar. Tidak ada unggah unggah yang diterapkan namun pada kata takwa diartikan dengan *semarah* dimana kata tersebut masih sangat asing bagi Masyarakat Banyumasan dan tidak ada dalam *kamus dialek Bahasa Banyumasan-bahasa Indonesia*.

b. Q.S. Al Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemah Kemenag: Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Terjemah Bahasa Banyumasan: Lan pada nglakonana sembayang, mbayara jakat, lan ndhongkoa (rukuka) bareng-bareng wong sing padha ndhongko.

Ayat diatas menjelaskan mengenai perintah untuk sholat, dalam Tafsir kemenag dijelaskan meski pembicaraan pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang yahudi, nasihat yang terkandung di dalamnya juga berlaku bagi kaum muslim, apalagi para pemuka agama, yakni hendaknya mengingatkan diri sendiri lebih dahulu sebelum mengajak orang lain berbuat baik.³² Pada ayat diatas berisi tentang perintah Allah sehingga

³¹ 'Abdulloh bin Muhammas, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M* (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008).

³² Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banyumasan adalah Bahasa Banyumasan. Walaupun Bahasa yang digunakan tidak familiar seperti kata *ndhongko* yang memiliki arti rukuk, kata tersebut juga tidak ada dalam *kamus dialek Bahasa Banyumasan-bahasa Indonesia*, namun tim penerjemah menggunakan penerjemahan *tafsiriyah* sehingga pembaca langsung memahami makna pada ayat tersebut.

c. Q.S. Al Baqarah ayat 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ

Terjemah Kemenag: *Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.*

Terjemah Bahasa Banyumasan: *He wong-wong sing padha precaya! Mangana sekang rejeki sing apik sing ingsun paringna maring ko kabeh lan padha kesuwuna maring Gusti Allah, angger pancen ko kabeh mung padha nyembah maring Penjenengane.*

Surat Al-Baqarah ayat 172 mengandung makna bahwa sebagai umat muslim yang beriman, penting untuk menjaga makanannya sebab akan menjadi dasar amalnya diterima atau tidak. Selain itu, ayat ini juga menjadi pengingat untuk bersyukur dan tidak berlebihan dalam menikmati rezeki atau makanan yang halal tersebut. Ayat diatas merupakan ayat ibadah yang berisi perintah Allah SWT untuk bersyukur sehingga Bahasa yang digunakan dalam terjemahan menggunakan bahasa jawa Banyumasan. Tidak terdapat unggah unggah didalamnya dan Bahasa yang digunakan juga familiar bagi Masyarakat penuturnya khususnya masyarakat Banyumas,

d. Q.S. Al Baqarah ayat 196

وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۖ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۗ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ ۖ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِ الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلَهُ ۗ

ع حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemah Kemenag: Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Akan tetapi, jika kamu terkepung (oleh musuh), (sembelihlah) hadyu⁵⁶⁾ yang mudah didapat dan jangan mencukur (rambut) kepalamu sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala (lalu dia bercukur), dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban.⁵⁷⁾ Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamatu'), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Ketentuan itu berlaku bagi orang yang keluarganya tidak menetap di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya.³³

Terjemahan Bahasa Banyumasan: Lan sempurnakna ngibadah haji lan umrah krana Gusti Allah. Ning angger ko kabeh kekepung (mungsu) mangka (sembeleha) hadyu⁶⁹ sing gampang degolet lan ko aja padha nyukur sirahmu, seurunge hadyu butul maring nggon sembelehane. Angger ana ning antarane ko kabeh sing meriyang utawa ana gangguan neng sirahe (banjur wong mau cukur), mangka wong mau kudu mbayar fidyah, yakuwe puasa, sodakoh utawa aweh kurban. Angger ko padha neng kahanan aman, mangka sapa wonge nglakoni umroh seurunge haji, wong mau (kudu nyembeleh) hadyu sing gampang degolet. Ning angger wong mau ora nemu, mangka dheweke (kudu) puasa telung dina sejerone (mangsa) haji lan pitung (dina) sewise

³³ Al-Qur'an.

*ko padha bali. Kue kabeh sepuluh (dina). Mengkana kuwe kanggo wong sing kulawargane ora nana (manggon) neng seubenge Masjidilharam padha manuta maring Gusti Allah lan ngertia lamun Gusti Allah banget keras ukuman-E.*³⁴

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Q.S Al-Baqarah ayat 196 merupakan salah satu ayat yang merinci dengan jelas hukum dan adab haji. Dalam hal keterkaitan dengan ayat sebelumnya, Prof Quraisy menjelaskan, sebagaimana berperang di jalan Allah merupakan jihad guna memelihara kesatuan umat dan agama, haji merupakan jihad jiwa untuk memelihara kepribadian dan menjalin persatuan umat.³⁵ Pada ayat tersebut merupakan perintah Allah dalam melaksanakan ibadah haji sehingga Bahasa yang digunakan tidak terdapat unggha-ungghahnya. Terdapat catatan kaki yaitu *hadyu yakuwe kewan sing desembeleh minangka ganti (dam) penggaweyan wajib sing ora delakoni: utawa minangka dhendha merga mlanggar apa-apa sing ora kena delakoni sejerone ibadah haji.*³⁶

e. Q.S. An-Nisa' ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

Terjemah Kemenag: Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

Terjemah Bahasa Banyumasan: Sebanjure, angger ko kabeh wis nglakoni sembayang (mu) elinga maring Gusti Allah rikala ko padha njanggleng, neng wektu njagong lan rikala turon. Banjur angger ko kabeh wis krasa aman,

³⁴ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an*.

³⁶ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

mangka lakonana sembayang kuwe (kaya biasane). Temen, sembayang kuwe kewajiban sing dipestekna wektune ingatase wong-wong sing precaya.

Dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwa Apabila kalian selesai melaksanakan salat khauf, yaitu salat dalam situasi perang seperti di atas, jangan lupa berzikir kepada Allah. Berzikirlah kepada-Nya dalam keadaan berdiri, berperang, duduk dan tidur. Karena, zikir dengan menyebut nama Allah akan dapat memantapkan dan menenangkan hati. Jika rasa takut telah hilang, laksanakanlah salat dengan sempurna. Sebab, pada dasarnya, salat merupakan kewajiban umat Islam yang mempunyai waktu-waktu tertentu.³⁷ Ayat diatas merupakan perintah Allah SWT mengenai ketentuan dalam beribadah sholat sehingga setiap terjemahan dalam Al-Qur'an terjemah Bahasa Banyumasan menggunakan Bahasa Banyumasan, namun terdapat beberapa kata yang kurang familiar seperti kata *banjur, rikala, temen, dipestekna.*

3. Terjemah Ayat-ayat Akidah

a. Q.S Al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemah Kemenag: *Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat,*

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an.*

melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.³⁸

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan:
Kebecikane kuwe udu ngedhepna raimu kabeh maring prenah wetan lan prenah kulon, ning kebecikan mau yakuwe (kebecikan) wong sing precaya maring gusti Allah, dina wekasan (Kiamat), malaekat-malaekat, kitab-kitab, lan nabi-nabi, lan aweh bandha sing desene maring sedulur, bocah yatim, wong-wong mlarat, wong-wong sing lagi nang dalan (musafir), tukang ngemis, lan nggo merdhekakna batur-tukon (budhak), sing nglakoni sembayang lan mbayar jakat. Wong-wong sing netepi janji angger padha janji, lan wong-wong sing sabar neng sejerone mlarat, sengsara lan neng mangsan perang. Dheweke kabeh mau nyata wong-wong sing bener, lan nyata padha wedi (maring Gusti Allah).³⁹

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan sering dan banyak sekali manusia berbicara tentang kiblat seolah-olah kiblat itu sebagai satu-satunya kebaikan, padahal tidak demikian. Sekadar menghadapkan muka ke barat atau ke timur bukan merupakan pokok persoalan keagamaan atau kebajikan. Sumber kebajikan itu bermacam-macam, sebagian merupakan pokok-pokok kepercayaan (akidah) dan sebagian lagi induk kebajikan dan ibadah. Termasuk dalam kategori pertama, beriman pada Allah, Kedua, menafkahkan harta secara sukarela untuk para fakir dari kerabat terdekat, anak-anak yatim dan bagi siapa yang sangat membutuhkan. Ketiga, menjaga dan memelihara sembahyang. Keempat, menunaikan kewajiban zakat. Kelima, menepati janji

³⁸ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

³⁹ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

pada diri sendiri dan hak milik. Keenam, bersabar. Mereka itulah yang membentengi diri dari kufur dan moral yang rendah.⁴⁰ Pada ayat diatas dijelaskna mengenai ketentuan dalam berakidah yaitu tentang kebajikan dan beribadah. Dalam terjemah diatas menggunakan Bahasa jawa Banyumasan dan tidak menggunakan Bahasa jawa standar. Terdapat kata yang asing diantaranya *wekasan* yang berarti kiamat dan *batur-tukon* yang berarti budhak. Metode yang digunakan dalam terjemahan merupakan *tafsiriyah* yang sehingga mudah untuk dipahami.

b. Q.S Al-Baqaroh ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemah Kemenag: Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁴¹

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: lan angger kewula-kewula ing sun padha takon maring sliramu (Muhammad) ngenani ing sun (Gusti Allah), mangka setemene Ingsung perék. Ingsung sembadani penyuwune wong sing nyuwun angger wong mau nyuwun maring Ingsung. Preyogane wong-wong mau padha nglakoni (prentah) Ingsung lan precaya marang Ingsun, supayane wong-wong mau padha ulih bebener.⁴²

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan Kami benar-benar mengamati segala yang dilakukan dan ditinggalkan manusia. Apabila hamba-Ku bertanya kepadamu, Muhammad, "Apakah Allah itu dekat dengan kami, dan tahu apa yang kami rahasiakan,

⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an*.

⁴¹ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

⁴² Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

kami tampakkan dan yang kami tinggalkan?" jawablah, "Sesungguhnya Kami dekat dengan hamba-hamba Kami, lebih dekat dari yang mereka sangka." Buktinya bahwa doa seseorang akan sampai pada Allah dan dikabulkan pada saat ia berdoa. Maka jika Allah telah memperkenankan dan mengabulkan doa mereka, hendaknya mereka itu membalasnya dengan iman dan ketaatan karena hal itu akan menjadi jalan kebenaran dan kebaikan mereka.⁴³ Pada ayat diatas merupakan ayat akidah yang menjelaskan tentang keyakinan dalam berdoa. Bahasa yang digunakan merupakan Bahasa Banyumasan namun sedikit menggunakan unggah-ungguh pada kata *sliramu* dan *Ingsung* yang artinya kamu, Dimana Masyarakat banyumasan lebih sering menggunakan kata *ko/kowe* dan *Inyong*. Hal tersebut dikarenakan kamu yang dituju merupakan Nabi Muhammad SAW.

c. Q.S Al-Baqarah ayat 285

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكِهِ ۖ
 وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا
 وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemah Kemenag: *Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali."*⁴⁴

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: *Rasul (Muhammad) percaya maring apa bae sing deturunaken maring kiyambeke (Al-Qur'an) sekang Pengerane, semena*

⁴³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an.*

⁴⁴ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

*uga wong-wong sing precaya. Kabeh padha precaya maring Gusti Allah, malaekat-malaekat-E, kitab-kitab-E, lan utusan-utusan-E. (Wong-wong mau padha ngucap), "Inyong kabeh ora mbedak-mbedakna siji bae sekang utusan-utusan-E" Lan dheweke padha ngucap, "Kula sedaya mireng lan kula sedaya nderek manut. Mugi ngapurani kula samia, dhuh Pengeran kula sedaya, lan dhateng Penjenengan (kula sedaya) wangsul."*⁴⁵

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan Sesungguhnya apa yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad, itu adalah kebenaran dari Allah. Ia telah mengimaninya. Begitu juga orang-orang Mukmin yang bersamanya. Mereka semuanya beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan Rasul-rasul-Nya. Mereka menyamakan penghormatan dan keimanan kepada rasul-rasul Allah dengan mengatakan, "Kami tidak membedakan rasul-rasul-Nya, satu dengan yang lainnya." Dan mereka menegaskan keimanan hati dengan ungkapan lisan seraya menengadah kepada Allah, "Ya Tuhan, kami dengar pesan-pesan-Mu dan kami ikuti, maka berikanlah kami ampunan, ya Allah. Hanya kepada-Mulah tempat kembali."⁴⁶ Pada ayat diatas bahasa yang digunakan yaitu gabungan dari Bahasa Banyumasan dan Bahasa Jawa standar pada akhir kalimat seperti kata *nderek, kula, sedaya, dhateng, Penjenengan, kiyambeke, dan wangsul* karena konteks yang berbicara merupakan orang mukmin kepada Allah SWT.

d. Q.S An-Nisa' ayat 36

⁴⁵ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an*.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*Terjemah Kemenag: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.*⁴⁷

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: Lan sembaha Gusti Allah lan aja nganti ko padha nyekuthok-Na (mangro-tingal) Penjenengane karo sewiji-wiji. Lan gawea apik maring wong tuwa loro, sanak-sedulur, bocah-bocah yatim, wong-wong miskin, tangga-teparo sing perek lan tangga-teparo sing adoh,¹⁹³ batir nyambut gawe, ibnu sabil¹⁹⁴ (wong-wong sing lagi lelungan) lan rewang sing ko padha nduweni. Temen, Gusti Allah ora dhemen (maring) wong sing gemedhe lan ngagulna awake dhewek,⁴⁸

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan beribadahlah kalian hanya kepada Allah dan janganlah menjadikan sekutu bagi-Nya dalam hal-hal ketuhanan dan peribadatan. Berbuat baiklah kepada orangtuamu tanpa kelalaian. Juga kepada sanak keluarga, anak yatim, orang-orang yang memerlukan bantuan karena ketidakmampuan atau karena tertimpa bencana, tetangga dekat, baik ada hubungan keluarga maupun tidak, teman dekat seperjalanan, sepekerjaan atau sepergaulan, orang musafir yang membutuhkan bantuan karena tidak menetap di suatu negeri tertentu, dan budak laki-laki atau perempuan yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri kepada sesama, yaitu orang yang tidak

⁴⁷ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

⁴⁸ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

memiliki rasa belas kasih dan orang yang selalu memuji diri sendiri.⁴⁹ Ayat diatas membahas mengenai ketentuan Allah dalam berakidah sehingga Bahasa yang digunakan Bahasa Jawa Banyumasan namun terdapat beberapa kata yang asing seperti *mangro tingal* (*nyekuthokna*) yang berarti mempersekutukan dan *tangga-teparo* yang berarti tetangga, terdapat catatan kaki yang menjelaskan mengenai *tangga teparo adoh* dan *ibnu sabil* sedangkan dalam Al-Qur'an Kemenag tidak dicantumkan.

e. Q.S An-Nisa' ayat 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Terjemah Kemenag: *Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara¹⁵⁹⁾ mereka.⁵⁰*

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: *Sapa wonge manut maring Utusan (Muhammad) mangka setemene dheweke wis manut maring Gusti Allah. Lan sapa wonge mlengos (sekarang pemnut kuwe) mangka (kawruhana) Ingsun ora ngutus sliramu (Muhammad) nggo dadi pengreksane dheweke kabeh²⁰⁷.⁵¹*

Catatan kaki Qur'an Kemenag:¹⁵⁹ *Rasul tidak bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan.*

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan Barangsiapa mematuhi rasul berarti telah mematuhi Allah. Sebab, Rasulullah tidak memerintahkan dan melarang sesuatu, kecuali sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, orang yang menaati Rasulullah saw. dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya, berarti juga menaati Allah. Sedangkan orang yang tidak mematuhimu, Muhammad,

⁴⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an.*

⁵⁰ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

⁵¹ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan.*

ketahuilah bahwa Kami mengutusmu sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, bukan untuk menguasai dan memelihara amal perbuatan mereka, yang merupakan tanggung jawab Kami, bukan tanggung jawabmu.⁵² Pada ayat diatas terdapat unggah ungguh yang diterapkan seperti kata *Ingsun* untuk kata ganti aku Allah dan *sliramu* untuk kata ganti kamu Muhammad SAW. Namun untuk kata kerja dalam terjemahan menggunakan Bahasa jawa banyumasan dan tidak menerapkan unggah ungguh seperti kata wis, mlengos, nggo, dadi. Terdapat juga catatan kaki yaitu *Utusan (Kanjeng nabi Muhammad) ora nanggung-jawab ingatase tindakane dheweke kabeh lan ora njamin wong-wong kuwe ora nglakoni keluputan.* pada akhir terjemahan yaitu untuk menjelaskan ketentuan Nabi ketika menjadi utusan Allah.

4. Terjemah Ayat-Ayat Muamalah

a. Q.S An-Nisa' ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ

تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemah Kemenag: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁵³

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: He wong-wong sing padha precaya! Aja nganti ko kabeh padhadene mangan bandhane sepadha-padha batirmu nganggo dalan sing ora bener, anging sejerone dol-tinuku sing dedhasari rila padha rila antarane ko kabeh. Lan aja nganti ko padha mateni awakmu dhewek. Temen, Gusti Allah Mahaasih maring ko kabeh.⁵⁴

⁵² Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an.*

⁵³ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

⁵⁴ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan.*

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil harta orang lain dengan cara tidak benar. Kalian diperbolehkan melakukan perniagaan yang berlaku secara suka sama suka. Jangan menjerumuskan diri kalian dengan melanggar perintah-perintah Tuhan. Jangan pula kalian membunuh orang lain, sebab kalian semua berasal dari satu nafs. Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian.⁵⁵Bahasa yang digunakan pada terjemahan diatas tidak menggunakan unggah-ungguh sehingga semua kata yang ada merupakan Bahasa Jawa Banyumasan karena konteks yang berbiacara adalah Allah yang memerintahkan mengenai aturan jual-beli.

b. Q.S Ali Imran ayat 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً صَوِّتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Terjemah Kemenag: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda¹¹⁸⁾ dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.⁵⁶

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: He wong-wong sing padha precaya! Aja nganti ko kabeh aja mangan riba sing tikel-matikel¹⁴⁴ lan padha semaraha maring Gusti allah supayane ko kabeh padha begya.⁵⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Allah Swt. berfirman, melarang hamba-hamba-Nya yang mukmin memberlakukan riba dan memakan riba yang berlipat ganda, seperti yang dahulu biasa mereka lakukan bila telah tiba masa pelunasan utang, maka jalan keluar adakalanya si pengutang melunasi utangnya atau

⁵⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an*.

⁵⁶ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

⁵⁷ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

membayar bunga ribanya. Jika ia membayar, maka tidak ada masalah, tetapi jika ia tidak dapat membayar utangnya, dia harus menambah bayarannya sebagai ganti dari penangguhan masa pelunasannya. Demikianlah seterusnya sepanjang tahun, adakalanya utang sedikit menjadi bertambah banyak dan berlipat-lipat dari utang yang sebenarnya.⁵⁸ Ayat diatas merupakan larangan Allah untuk melakukan riba. Tidak ada kata yang menggunakan unggah-ungguh Bahasa sehingga semua kata terjemahan menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan. Namun terdapat kata yang tidak familiar seperti *tikel-matikel*. terdapat catatan kaki yang menjelaskan larangan riba pada ayat tersebut yaitu “*Sing demaksud riba nang kene yakuwe riba nasi’ah. Miturut akeh-akehe ulama, nek riba nasi’ah kuwe selawase haram, ora ketang ora tikel matikel.*”⁵⁹

c. Q.S Al-An’am ayat 152

وَلَا تُقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا ۖ وَلَوْ
كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ ۙ

Terjemah Kemenag: Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”⁶⁰

Terjemah Al-Qur’an Bahasa Jawa Banyumasan: Lan aja pisan-pisan ko padha mereki bandhane bocah yatim, kejaba nganggo cara sing lewih migunani saengga dheweke

⁵⁸ Muhammas, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M.

⁵⁹ Penerjemah, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

⁶⁰ Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag.”

ngancik (umur) diwasa. Lan sempurnakna takeran lan timbangan kanthi adil. Ingsun ora ngebot-bot sewijji wong kejaba miturut kesanggupane. Angger ko wicara, padha wicara sebenere, senajan dheweke sedulurmu lan tetepi janjine Gusti Allah. Mengkana kuwe Penjenengane ndhawuhna maring ko kabeh supayane ko padha eling.⁶¹

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskannya bahwa jangan menggunakan harta anak yatim kecuali dengan cara terbaik yang dapat menjamin dan mengembangkannya, sampai ia mencapai usia dewasa dan mampu mengatur sendiri keuangannya dengan baik. Saat itu, serahkan harta itu kepadanya. Jangan mengurangi timbangan. Apabila kalian mengucapkan sesuatu tentang hukum, persaksian, berita dan sebagainya, jangan sampai condong kepada perilaku tidak adil dan tidak jujur. Jangan melanggar janji. Allah menekankan perintah menjauhi larangan ini kepada kalian, agar kalian ingat bahwa ketentuan itu memang untuk maslahat kalian.⁶² Pada ayat diatas dijelaskan mengenai larangan Allah kepada umat mukmin untuk tidak mencurangi anak yatim sehingga terjemahan yang digunakan menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dan tidak menggunakan unggah unggah, kecuali dalam kata ganti seperti *Ingsun* (aku Allah), *Penjenengan* (Dia Allah). Terdapat Bahasa Jawa Bamyumas yang tidak familiar yaitu pada kata *ngancik* yang berarti umur.

d. Q.S Al-Maidah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

غَيْرِ مُحْلَى الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Terjemah Kemenag: *Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji!¹⁹² Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang*

⁶¹ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

⁶² Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an*.

*berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.*⁶³

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: He wong-wong sing padha precaya! Leksanakna janji-janji.²⁵²
*kewan ingon-ingon desekolihna (halal) tumrap ko kabeh, kejaba sing arep disebutna maring ko kabeh, kanthi ora nyekolihna buru kewan rikala ko padha lagi ihram (kaji utawa umrah). Setemene Gusti Allah netepna hukum laras karo sing Penjenengane kersakna.*⁶⁴

Pada Tafsir Jalalain dijelaskan (Hai orang-orang yang beriman, penuhilah olehmu perjanjian itu) baik perjanjian yang terpatri di antara kamu dengan Allah maupun dengan sesama manusia. (Dihalalkan bagi kamu binatang ternak) artinya halal memakan unta, sapi dan kambing setelah hewan itu disembelih (kecuali apa yang dibacakan padamu) tentang pengharamannya dalam ayat, "*Hurrimat `alaikumul maitatu...*" *Istitsna`* atau pengecualian di sini *munqathi`* atau terputus tetapi dapat pula muttashil, misalnya yang diharamkan karena mati.⁶⁵ Dalam Terjemahan ayat di atas bahasa yang digunakan adalah Bahasa Banyumasan, namun terdapat kata yang asing seperti kata *desekolihna* yang berarti halal. Unggah-unggah Bahasa juga diterapkan namun hanya pada kata ganti *Penjenengan* dan kata kerja *kersakna* yang berarti kehendaki. Catatan kaki juga memiliki letak yang sama antara Al-Qur'an Kemenag dan Al-Qur'an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan yaitu pada kata *janji-janji*. Catatan kaki pada terjemah Banyumasan "*Janji nang kene janji tuhu (manut-miturut) kawula maring gusti Allah lan janji sing degawe dening menungsa neng jerone sesrawungan sepadhane.*"⁶⁶

e. Q.S An-Nur ayat 37

⁶³ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

⁶⁴ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

⁶⁵ Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalain, Terj. Bahrin Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).

⁶⁶ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ

الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Terjemah Kemenag: orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).⁶⁷

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: Wong sing ora deklakekna dening dagang lan dol-tinuku sekang eling marang Gusti Allah, nglakoni sembayang, lan nglunasi jakat. Wong-wong kuwe padha wedi maring dina rikala ati lan pendelengane dadi goncang (dina Kiyamat).⁶⁸

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan Mereka tidak disibukkan oleh urusan dunia, seperti--untuk menyebut di antaranya jual beli, yang dapat membuat seseorang lupa kepada Allah. Mereka selalu melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Mereka pun selalu mewaspadaai datangnya hari kiamat sehingga membuat hati mereka menjadi goncang karena gelisah, kesulitan dan menanti nasib. Pada hari itu, pandangan pun menjadi bimbang dan terkejut melihat pemandangan yang aneh dan bencana yang dahsyat.⁶⁹ Ayat diatas membahas mengenai jual beli untuk selalu mengingat Allah SWT. Bahasa yang yang digunakan dalam terjemahan merupakan kata yang familiar bagi Masyarakat penuturnya. Walaupun terdapat kata yang jarang digunakan seperti *dol-tinuku*, *deklakekna*, *dening*, namun masih bisa untuk dipahami.

⁶⁷ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

⁶⁸ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

⁶⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an*.

BAB IV
ANALISIS PENERJEMAHAN AL-QUR'AN BAHASA JAWA
BANYUMASAN

A. Metodologi Penerjemahan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan

Metode dan sumber-sumber penerjemahan yang digunakan dalam Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banyumasan tidak dijelaskan secara rinci dalam mushaf tersebut. Namun, dalam sambutannya, Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah menyatakan bahwa mereka telah menyediakan buku Pedoman Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Daerah. Buku ini berisi panduan dan batasan-batasan sebagai acuan dalam proses penerjemahan. Pedoman tersebut meliputi: *pertama*, penggunaan Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Kemenag pada tahun 2010 sebagai referensi utama dalam penerjemahan, termasuk penggunaan catatan kaki yang ada di dalamnya. *Kedua*, teks ayat-ayat Al-Qur'an mengacu pada Mushaf Al-Qur'an Standar Departemen Agama yang diterbitkan pada tahun 2009. *Ketiga*, penggunaan Transliterasi Arab-Latin dalam penulisan dari bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.¹

Penerjemahan Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banyumasan menggunakan dua pendekatan terjemahan yaitu metode *harfiyah* dan metode *tafsiriyah*. Walaupun terjemahan Bahasa Banyumasan lebih condong pada metode *harfiyah*, namun pada beberapa terjemahan ayat metode *tafsiriyah* juga digunakan salah satunya pada ayat-ayat doa karena pada dasarnya Bahasa Banyumasan tidak mengenal unggah-ungguh atau tata krama ini dikhawatirkan akan merusak nuansa suci dan transedental pada Al-Qur'an oleh karena itu tim penerjemah sepakat untuk menjadikan terjemahan Bahasa banyumasan yang tetap mengadopsi etika. Oleh karenanya peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banyumasan*

¹ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

adalah metode harfiyah dan tafsiriyah. Dengan kata lain, tim penerjemahan menggunakan metode eklektik yaitu metode yang merupakan pemilihan dan penggabungan. pemilihan dan penggabungan, yang di maksud metode ini bukan menggabungkan metode yang ada, tetapi lebih bersifat “tambal sulam” artinya setiap metode dipandang dapat mengatasi kekurangan metode tertentu dengan memanfaatkan kelebihan metode lainnya.² Metode ini menggabungkan beberapa metode sesuai kebutuhan atas dasar pertimbangan dalam proses menerjemahkan ayat-ayat doa. Satu waktu menggunakan metode *harfiyah* dan diwaktu yang lain menggunakan *tafsiriyah*.

Terjemah harfiyyah pada Al-Qur’an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan, (sebagai sampel) misalnya terletak dalam Q.S Thaha: 34-35 “*Lan kathah ngeling-ngeling Penjenengan, supados Penjenengan Maha mriksani (kawontenan) kula sami.*”

Terjemah tafsiriyyah dalam bentuk catatan kaki pada Al-Qur’an dan terjemanya Bahasa Jawa Banyumasan misalnya terletak pada Q.S Thaha: 25 “*Dheweke (Musa) matur, Dhuh Pangeran kula, mugi Penjenengan jembaraken dhadha kula*”. Terjemahan tersebut kemudian dijelaskan dengan catatan kaki yaitu “*Nabi Musa nyuwun maring Gusti Allah supayane dadane dijembarna nggo ngadhepi Fir’aun sing kewentar dadi raja sing kejem.*”³

Jika mengikuti metode penerjemahan dari *Newmark* terjemahan ini masuk pada metode penerjemahan komunikatif. Ideologi yang dipakai dalam penerjemahan ini adalah *domestication* yang penerjemahnya mengadaptasi hasil penerjemahan dengan budaya pembaca, memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu audiens pembaca dan tujuan penerjemahan. Sebagai contoh, kata *Kami* (Tuhan) diterjemahkan menjadi *ingsun* yang khusus digunakan untuk Tuhan dan malaikat, seperti dalam lafadz *anzalnā* (Kami menurunkan) yang diterjemahkan menjadi *ingsun nuruna*. Sementara itu, untuk manusia

² Ayatullah, “Penerapan Metode Eklektik Pada Pembelajaran Bahasa Arab,” *Palapa* 4, no. 2016 (2016): 1–17.

³ Penerjemah, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

biasa digunakan kata *inyong* bukan *ingsun*. Kata *ingsun* sebenarnya adalah bahasa lama yang berarti *saya* dan tidak terbatas pada strata tertentu, namun dalam penggunaan sehari-hari di Banyumas, kata *inyong* lebih umum digunakan dibandingkan *ingsun*.⁴

Sumber utama yang digunakan dalam penerjemahan selain Al-Qur'an adalah Terjemah Kemenag. Penyusunan terjemahan Bahasa Jawa Banyumasan dalam hal sistematika penulisan, penggunaan tanda dalam kurung, penomoran dan penulisan *footnote* sangat mirip dengan Terjemah Kemenag. Sehingga ketika membaca Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banyumasan, seolah-olah pembaca sedang berhadapan dengan *Al-Qur'an Terjemah Kemenag* dalam versi bahasa Jawa Banyumasan.⁵

Tim penerjemah Al-Qur'an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan juga menggunakan sumber-sumber lain berupa kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir Jalālain*, *Tafsir Ibn Kasir*, *Tafsir al-Qurtubī*, *Tafsir al-Marāgi*, *Tafsir Tanṭawī al-Jauharī*, *Tafsir al-Ṭabarī*, *Tafsir al-Munīr*, dan *Tafsir Baḥr al-Muḥīt*. Kitab-kitab tafsir ini digunakan sebagai konfirmasi dan untuk memperkuat pemahaman ayat yang diinterpretasikan oleh tim, terutama saat mereka menemukan kejangalan dalam arti ayat dalam *Al-Qur'an Terjemah Kemenag* dan membutuhkan verifikasi. Namun, kitab-kitab tafsir ini tidak digunakan dalam seluruh proses penerjemahan ayat Al-Qur'an karena keterbatasan waktu. Penggunaan sumber-sumber ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan menggabungkan metode *harfiyah* dengan metode *tafsiriyah*. Hal ini tercermin dalam hasil terjemahan yang menunjukkan bahwa bahasa terjemahan (BSa) tidak sepenuhnya mempertahankan dan mengakomodasi keseluruhan susunan lafaz Al-Qur'an (BSu).⁶

⁴ Wawancara dengan Ahmad Tohari, pada hari jum'at 23 Agustus 2024

⁵ I Istianah and Mintaraga Eman Surya, "Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang Dan Metode Penerjemahan," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (April 23, 2021): 80.

⁶ Istianah and Surya, 90.

Prosedur pengerjaan terjemah Al-Qur'an yang diatur oleh Kemenag melalui Puslitbang Lektur melibatkan beberapa langkah. Proses dimulai dengan membagi bagian atau juz tertentu kepada setiap anggota tim penerjemah untuk diterjemahkan secara individu. Setelah semua anggota menyelesaikan terjemahannya, tim akan melakukan pengecekan silang, diskusi, dan tinjauan atas hasil terjemahan tersebut. Setelah disetujui oleh tim, hasil terjemahan kemudian diserahkan kepada ahli bahasa untuk diselaraskan dan diperiksa tata bahasanya. Selanjutnya, ahli Al-Qur'an dan akademisi memvalidasi terjemahan untuk memastikan kesesuaian makna dan konteks dengan Al-Qur'an serta budaya. Validasi ini merupakan tahap akhir sebelum hasil terjemahan diserahkan kepada Lembaga Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) untuk ditashih.⁷

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan menjelaskan bahwa proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa Banyumasan melalui beberapa tahap. Pertama, mushaf Al-Qur'an diterjemahkan oleh tim penerjemah yang dibentuk melalui kerja sama antara lembaga pendidikan tinggi agama Islam (UIN/IAIN/STAIN) dan pemerintah. Kedua, dilakukan diskusi internal tim. Pada tahap ini, hasil terjemahan dari tim-tim kecil dipresentasikan untuk dibahas, didiskusikan, dan dilakukan pemeriksaan silang (*inter-checking*) sehingga menghasilkan terjemahan yang siap untuk divalidasi. Ketiga, tahap validasi dilakukan untuk meninjau, memeriksa, dan meneliti hasil terjemahan secara menyeluruh guna menghindari kesalahan dalam aspek tata bahasa, makna, konteks budaya, dan ketepatan penulisan. Keempat, tahap pentashihan dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA). Hasil pentashihan oleh LPMA ditandai dengan Tanda Tashih, yang menunjukkan bahwa terjemahan tersebut sah, valid, dan dapat diedarkan secara luas ke masyarakat.⁸

⁷ Dede Burhanudin Rosihon Anwar, Jajang A Rohmana, Dadang Darmawan, Wawan Hermawa, "Al-Qur'an, Bahasa Sunda, Dan Moderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemah Al-Qur'an Dan Bahasa Sunda 2018-2019," in *Litbangdiklat Press* (Jakarta Pusat, 2020).

⁸ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

Pada praktiknya karena keterbatasan waktu dan kesibukan anggota tim, proses penerjemahan tidak sepenuhnya mengikuti prosedur kerja yang telah ditetapkan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Pada awalnya tim sering berkumpul melaksanakan musyawarah untuk menyepakati hasil terjemah sebelum dialihkan kepada Ahmad Tohari untuk kemudian dicermati, diedit dan dipertajam ke dalam bahasa Jawa Banyumasan. Akan tetapi lambat laun kendala mengerucut kepada masalah kebahasaan sehingga tanggung jawab kebahasaan seluruhnya dibebankan kepada Ahmad Tohari. Sebagai ahli bahasa, Ahmad Tohari memiliki tanggung jawab yang besar terhadap penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan. Dalam penerjemahannya, terdapat beberapa kosakata yang menitik beratkan pada Kamus Bahasa Jawa Banyumasan-Indonesia dan ingatan yang Ahmad Tohari miliki sebagai ahli bahasa, bukan pada kosakata yang biasa digunakan oleh masyarakat sasaran. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat kurang faham dengan Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa ibu mereka.⁹ Penggunaan bahasa Jawa Banyumasan dalam penerjemahan Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri bagi tim penerjemah. Proses penerjemahan ini tidak menghasilkan kosa kata baru, melainkan memanfaatkan kata-kata yang sudah ada dengan memperluas makna dan penggunaannya.

B. Karakteristik Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan

Karakteristik penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan, jika dilihat dalam kerangka terjemah sebagai bagian dari bentuk interpretasi terhadap Al-Qur'an juga dapat dilihat dalam tipologi penafsiran yang dibuat oleh Johanna Pink. Ia membagi tipologi tersebut berdasarkan authorship, origin, target group, dan pola penafsiran menjadi tiga tipologi. Pertama, *scholar commentaries*, yang merupakan karakteristik paling umum di mana Al-Qur'an diinterpretasi oleh seorang mufassir. Biasanya ia memiliki kualifikasi dan reputasi secara akademis yang mumpuni di bidang tafsir. Di

⁹ Wawancara dengan Ahmad Tohari, pada hari jum'at 23 Agustus 2024

Indonesia, misalnya, salah satu mufassir yang masuk dalam kategori ini adalah Quraish Shihab dengan tafsirnya, *Al-Misbah*.

Tipologi kedua, *institutional commentaries*, di mana negara membentuk suatu institusi keagamaan yang memiliki peran besar dalam upaya interpretasi Al-Qur'an. Biasanya, institusi keagamaan di bawah pemerintah membentuk tim yang terdiri dari ulama atau sarjana-sarjana keislaman yang ditugaskan untuk melakukan interpretasi terhadap Al-Qur'an. Di Indonesia, upaya-upaya penerjemahan maupun penafsiran oleh pemerintah bahkan dianggap sebagai sumber yang otoritatif dan menjadi bagian dari proyek penting negara.

Sedangkan karakteristik ketiga, *popularizing commentaries*, sebuah karakteristik penafsiran yang menekankan pada penggunaan media tafsir yang luas. Tafsir ini menekankan pada target audiens tertentu dengan memberikan detail pada ayat tertentu sehingga audiens atau pembaca dapat menerima pesan dan emosi yang terkandung dalam tafsir tersebut. Di Indonesia, salah satu mufassir yang menggunakan karakteristik ini adalah Hamka dalam tafsir Al-Azhar di mana ia memberikan penekanan pada ayat-ayat tentang jihad untuk menumbuhkan kesadaran akan penjajahan Belanda pada masa tersebut.

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banyumasan merupakan *institutional commentaries*, di mana pemerintah sebagai sumber otoritatif yang memproduksi dan memberikan standarisasi terhadap kualitas terjemahan. Dalam pemilihan tim penerjemahan, pemerintah secara langsung menunjuk organisasi di bawahnya, dalam hal ini IAIN Purwokerto, dan sebagian besar anggota yang ditunjuk sebagai tim merupakan sarjana Islam dan/atau ulama yang menjadi pegawai pemerintah di bawah kementerian agama. Atau dalam istilah Johanna Pink menyebut tim penerjemahan tersebut dengan *state-trained* ulama yang melaksanakan proyek penerjemahan Al-Qur'an.¹⁰

¹⁰ Johanna Pink, *Muslim Quranic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*, 2019, h. 211

Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan, struktur bahasa tersebut dapat kita lihat diterapkan di beberapa terjemahan ayat. Untuk melihat penerapannya, kata ganti di dalam Al-Qur'an terlebih dahulu diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: 1) kata ganti Allah, 2) kata ganti Muhammad Saw., dan 3) kata ganti manusia.

Kata ganti Allah setidaknya memiliki 3 bentuk, yaitu kata ganti orang pertama tunggal (aku/saya), kata ganti orang kedua tunggal (kamu), dan kata ganti orang ketiga jamak (kami). Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan, penerjemah menerjemahkan kata kata ganti orang pertama tunggal (aku/saya) untuk Allah dengan kata *ingsun* (saya). Kata *ingsun* sendiri cukup jarang digunakan dalam masyarakat. Dalam bahasa Jawa Banyumasan, penggunaan kata ganti pertama untuk kata 'aku/saya' adalah '*inyong*'. Contoh penggunaan kata tersebut dapat dilihat pada surah Al-Baqarah (2) ayat 122.

Terjemah bahasa Jawa Banyumasan: *He Bani Usrail! Elinga nikmat Ingsun sing wis Ingsun paringna maring ko kabeh, lan Ingsun wis nglewihna ko kabeh sekang sekabehane umat sing ana nang alam dunya (neng jaman semana¹¹)*

Terjemah Kemenag: *Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu).¹²*

Tim penerjemah menerjemahkan kata ganti orang kedua tunggal dan orang ketiga tunggal untuk kata ganti Allah dengan kata *panjenengan*. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kata *panjenengan* sebenarnya bermakna kamu. Namun karena dalam bahasa Jawa Banyumasan, kata tersebut juga digunakan sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Kesulitan yang dihadapi oleh tim penerjemah sesungguhnya pada kata ganti orang ketiga jamak (Kami) yang sering

¹¹ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

¹² Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

digunakan untuk kata ganti Allah dalam Al-Qur'an. Untuk itu, tim penerjemah sepakat untuk menggunakan kata *Ingsun*, meskipun dalam teks Arab menggunakan kata *nahnu* (kami). Seperti dalam Surah Al-Kautsar ayat 1 berikut

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: Temen, Ingsung wis paring maring sliramu (Muhammad) nikmat sing akeh.¹³

Terjemah Kemenag: Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak.¹⁴

Pada ayat lain, kendala tersebut juga mengakibatkan penerjemahan yang kurang tepat pada kata ganti orang ketiga. Misalnya pada terjemah surah Al-Fath ayat ke 10 pada kata *tadullohifauqaidiihim* di mana kata *aidihim* diterjemahkan menjadi Asta-Ne Gusti Allah neng dhuwur tangane dhewek kabeh (Tangan Allah di atas tangan mereka). Kata mereka diterjemahkan menjadi dhewek kabeh yang memiliki makna orang ketiga jamak. Terjemah tersebut menjadi kurang tepat mengingat kata dhewek kabeh lebih condong ke dalam makna orang pertama jamak. Sedangkan dalam konteks ayat tersebut *aidihim* merujuk pada orang-orang yang berbaiat.

Untuk Nabi Muhammad, kata ganti yang digunakan adalah kata ganti orang pertama tunggal (aku/saya), kata ganti kedua tunggal (kamu), dan kata ganti orang ketiga tunggal (dia). Untuk melihat perbedaan penggunaan kata tersebut, dalam konteks percakapan Nabi Muhammad Saw. dengan kaum kafir pada Surah AlKafirun ayat 1-2. Ayat tersebut menggunakan kata '*inyong*' untuk menggantikan kata 'aku/saya' untuk Nabi Muhammad Saw.

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: 1) Dhawuha (Muhammad), "He wong-wong kapidir! 2) inyong ora nyembah apa sing ko pada sembah,¹⁵

¹³ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

¹⁴ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

¹⁵ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

Terjemah Kemenag: 1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, 2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.¹⁶

Selain itu, kata ‘*sliramu*’ pada Surah Al-Kautsar ayat 1 di atas menunjukkan penggunaan kata ganti orang kedua, ‘kamu’ dari Allah untuk Muhammad. Kata ‘*sliramu*’ sendiri merupakan bahasa Sansekerta untuk mengartikan tubuh manusia. Dalam bahasa Jawa modern, kata ‘*slira*’ menunjukkan kepemilikan tubuh. Dengan penambahan kata -mu menjadi kata *slira-mu*, maka diterjemahkan menjadi tubuhmu. Namun, kata tersebut seringkali digunakan dalam karya-karya sastra Jawa dan tidak lazim digunakan di masyarakat.¹⁷

Untuk manusia, kata ganti yang digunakan dalam Al-Qur’an adalah kata ganti orang kedua tunggal dan jamak (kamu/kalian) dan kata ganti orang ketiga tunggal jamak (dia dan mereka). Salah satu contohnya, adalah penggunaan kata ‘rika’ untuk menunjukkan kata ganti orang kedua jamak. Dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan, sayangnya kata ini tidak digunakan.

Kata ganti orang kedua jamak menggunakan kata *ko padha* (kamu semua) seperti dalam penerjemahan surah Al-Lahab ayat 5 berikut

Terjemah bahasa Jawa Banyumasan: *Lan ko padha ora nglakon (uga) dadi wong sing nyembah apa sing ko padha sembah.*¹⁸

Terjemah Kemenag: *Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.*¹⁹

Sedangkan penggunaan kata ganti orang kedua tunggal dalam bahasa Jawa Banyumasan menggunakan kata ‘*ko*’ atau ‘*koe*’ yang bermakna kamu. Dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan, kata ‘*ko*’ digunakan Suntuk kata ganti orang kedua antara

¹⁶ Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag.”

¹⁷ Cahyaweb, “Bahasa Jawa-Adab Sebutan Untuk Orang Kedua”, diakses 17 Desember 2021, <http://dpchpl-sleman.org/artikel-bahasa-jawa-adab-sebutan-untuk-orang-kedua>.

¹⁸ Penerjemah, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

¹⁹ Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag.”

Allah kepada manusia. Contoh penggunaan kata 'ko' dapat dilihat pada Surah At-Takatsur di bawah ini

Terjemah Al-Qur'an Jawa Banyumasan: 1) Mewah-mewahan wis ndadekna ko padha kelalen 2) nganti ko mlebu sejeron kabur 3) Babar pisan ora kaya kue! Mbesuk ko bakal ngerteni.²⁰

Terjemah Kemenag: 1) Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu. 2) sampai kamu masuk ke dalam kubur. 3) Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).²¹

Jika dilihat dari uraian di atas, unggah-ungguh bahasa Jawa Banyumasan nampaknya digunakan hanya sebatas pada kata ganti Allah dan Muhammad Saw. Pada kosakata lain, penggunaan unggah-ungguh terkadang digunakan meski tidak secara konsisten. Misalnya, pada kata *qul* di awal Surah Al-Kafirun dan An-Nas di bawah

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: Dhawuha (Muhammad), "He wong-wong kafir".²²

Terjemah Kemenag: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir,"²³

Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: Ucapna (Muhammad), "Inyong nyuwun pengereksa maring Pangeran sing ngewasani subuh (gagat-esuk)"²⁴

Terjemah Kemenag: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)"²⁵

Pada ayat tersebut, kata *qul* diterjemahkan secara tidak konsisten. Pada Surah Al-Kafirun, kata *qul* diterjemahkan menjadi kata *dhawuha* (Muhammad). Sedangkan dalam surah An-Nas, kata *qul* diterjemahkan menjadi kata *ucapna* (Muhammad). Di beberapa ayat lain,

²⁰ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

²¹ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

²² Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

²³ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

²⁴ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*.

²⁵ Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

ketidakkonsistenan dalam menerjemahkan kata *qul* juga ditemui, seperti dalam surah Al-Ikhlās dan An-Nas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa struktur bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan dibedakan menjadi 3, yaitu kata ganti Allah (Tuhan), kata ganti untuk Nabi Muhammad Saw., dan kata ganti untuk manusia. Hal ini merupakan bentuk kompromi bahasa agar bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan dalam terjemah ini memiliki kesan sopan dan penghormatan terhadap Allah dan Nabi Muhammad Saw. Sehingga penggunaan kata ganti tersebut digunakan dalam konteks terjemahan Al-Qur'an bahasa Jawa Banyumasan bertujuan untuk pemuliaan atau penghormatan. Meskipun pada beberapa kasus, penggunaan kata ganti tersebut bukan kata ganti yang jamak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat di Banyumas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mushaf *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan* oleh peneliti yang berjudul *Metodologi dan Karakteristik Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan* diperoleh Kesimpulan, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian, penerjemahan Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banyumasan menggunakan dua pendekatan terjemahan yaitu metode *harfiyah* dan metode *tafsiriyah*. Walaupun terjemahan Bahasa Banyumasan lebih condong pada metode *harfiyah*, namun pada beberapa terjemahan ayat metode *tafsiriyah* juga digunakan pada beberapa terjemahan ayat. Sedangkan jika mengikuti metode penerjemahan dari Newmark terjemahan ini masuk pada metode penerjemahan komunikatif. Ideologi yang dipakai dalam penerjemahan ini adalah *domestication* yang penerjemahnya mengadaptasi hasil penerjemahan dengan budaya pembaca. Dengan kata lain, tim penerjemahan menggunakan metode eklektik yaitu menggabungkan beberapa metode sesuai kebutuhan atas dasar pertimbangan dalam proses menerjemahkan.
2. Karakteristik dalam penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan menunjukkan bahwa struktur bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan dibedakan menjadi tiga, yaitu kata ganti Allah (Tuhan), kata ganti untuk Nabi Muhammad Saw., dan kata ganti untuk manusia. Hal ini merupakan bentuk kompromi bahasa agar bahasa Jawa Banyumasan yang digunakan dalam terjemah ini memiliki kesan sopan dan penghormatan terhadap Allah dan Nabi Muhammad Saw. Sehingga penggunaan kata ganti tersebut digunakan dalam konteks terjemahan Al-Qur'an bahasa Jawa Banyumasan bertujuan untuk pemuliaan atau penghormatan. Meskipun pada beberapa

kasus, penggunaan kata ganti tersebut bukan kata ganti yang jamak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat di Banyumas.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap *Al-Quran dan terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan* hasil penelitian ini hanya menjangkau dari aspek metodologi dan karakteristiknya saja. Beberapa hal yang mendalam dapat diteliti lebih lanjut seperti analisis Bahasa dalam penerjemahan, secara menyeluruh dengan berbagai teori keilmuan lainnya. Misalnya dalam studi linguistik kesantunan Bahasa dengan menggunakan teori terkemuka seperti Brown dan Levinson, Leech, dan Ide, sehingga dapat dijadikan sebagai rekomendasi penelitian selanjutnya. Dilihat dari masih banyaknya cetakan Al-Qur'an terjemahan ke dalam bahasa daerah lainnya, seperti terjemah dalam Bahasa Batak, Bahasa Bali, Bahasa Toraja dll, peneliti rasa dapat dijadikan kesempatan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji dan menganalisis dengan berbagai pandangan dan sisi keilmuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. "Bahasa Ngapak Sebagai Sarana Kontruksi Budaya Jawa." *Buletin Al-Turas* 25, no. 2 (2019).
- Abdulloh, Taufik. *Sejarah Umat Islam Di Indonesia. Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta, 1991.
- Admin. "Puslitbang Lektor Dan Khazanah Keagamaan Luncurkan Kamus Istilah Keagamaan Dan Terjemaahan Al-Quran Bahasa Daerah." Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/puslitbang-lektur-dan-khazanah-keagamaan-luncurkan-kamus-istilah-keagamaan-dan-terjemaahan-al-quran-bahasa-daerah>.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *Tafsiru Wa Al-Mufasssirun. Dar Al-Hadith*. Kairo, 2012.
- Akmaliyah. *Teori Dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab. Kencana*. Cetakan Pe. Jakarta: Kencana, 2017.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an, Terj. Mudzakir AS. Pusaka Litera AntarNusa*. Bogor, 2011.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan mushaf. "Qur'an Kemenag," 2022.
- Al-Zarqani. *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an. Dar Al-Kitab Al-Arabi*. Beirut, 1995.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an. Forum Kajian Budaya Dan Agama*. Yogyakarta, 2001.
- AR, Amran, Takdir Takdir, Ahmad Munawwir, and Nurlatifah Nurlatifah. "MEMAHAMI PERBEDAAN ANTARA BAHASA ARAB FUSHAH DAN 'AMMIYAH." *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 3, no. 1 (April 19, 2021): 22–29. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i1.543>.
- As-Sayuti, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain, Terj. Bahrin Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Asfiati. "Masuk Dan Berkembangnya Islam DI Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada)." *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, no. 02 (2014): hlm. 16-29.
- Atabik, Ahmad. "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia." *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 306.
- Ayatullah. "Penerapan Metode Eklektik Pada Pembelajaran Bahasa Arab." *Palapa* 4, no. 2016 (2016): 1–17.
- Azizah, Isna. "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Historitas Al-Qur'an Dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan)." *Skripsi*. Yogyakarta, 2022.

- Baidan, Nasruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Baihaki, Egi Sukma. "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1355>.
- Budiono, Satwiko, Fajar Erikha, and Reza Pahlevi. "Kajian Awal Penelusuran Hubungan Bahasa Jawa Dialek Banyumas Dan Bahasa Jawa Dialek Using Penelusuran Hubungan Bahasa Jawa Dialek Banyumas Dengan Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi Berdasarkan Variasi Bahasa Jawa," 2019, 10.
- Burjah, Ibnu. *Menjadi Penerjemah: Metode Dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 2004.
- Chambert, Henri. *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*. *Kepustakaan Populer Gramedia*. Jakarta, 2009.
- Chirzin, Muhammad. "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an." *Jurnal Suhuf* 17, no. 1 (2016): 1–24.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.
- Fikri, M. Arya, Hafiatun Hasanah, and Ruslan Ruslan. "Terjemah Sebagai Upaya Memahami Al-Qur'an." *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES* 5, no. 3 (January 12, 2022). <https://doi.org/10.18592/jils.v5i3.5846>.
- Gusmian, Isllah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermenitika Hingga Ideologi*. LKiS. Yogyakarta, 2013.
- Hamza, Syarafuddin. "Terjemahan Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa." *Suhuf* 27 (2015).
- Hasibuan, Ummi Kalsum. "Pemikiran Kontemporer Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: (Tinjauan Terhadap Buku Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 159–78. <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>.
- Herusatoto, Budiono. *Banyumas; Sejarah, Bahasa, Watak, Seni Dan Budaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.
- Hidayat, Syarif. "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan Dan Masa Depan)." *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 1–40.
- Hoed, Benny Hoedoro. *Penerjemahan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Indrati, Anisah. "KAJIAN TERJEMAHAN AL-QURAN (Studi Tarjamah Al-Quran Basa Jawi Assalam Karya Abu Taufiq S.)." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (June 15, 2016): 1–18. <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.692>.

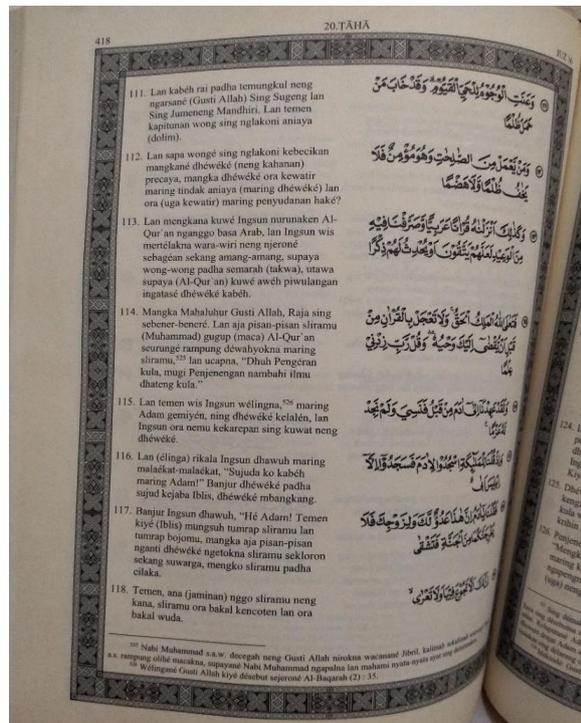
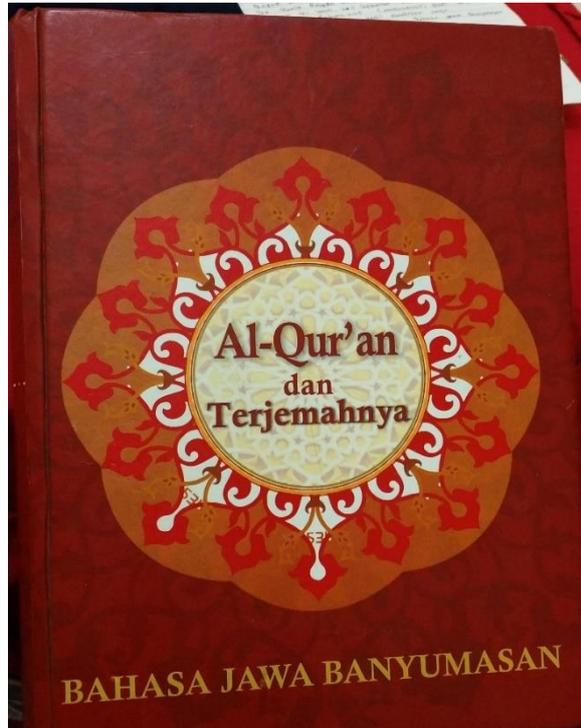
- Istianah, I, and Mintaraga Eman Surya. "Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang Dan Metode Penerjemahan." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (April 23, 2021): 80. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10272>.
- Istianah, Istianah. "DINAMIKA PENERJEMAHAN AL-QUR'AN: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin Dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib." *MAGHZA* 1 (October 2, 2016): 41. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp41-56>.
- Lubis, Ismail. "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia." *Humaniora* 16, no. 1 (2004): 96–104.
- M. Yusuf, Kadar. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amza, 2014.
- Ma'rifah, Ulfatun. "Kesantunan Bahasa Dalam Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan: Kajian Atas Q.S. Asy-Syu'arā [26]." *Skripsi*, 2022.
- Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Masrur, Mohammad. *Model Penulisan Tafsir Nusantara*, 2015.
- Masyhudi, Fauza. "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 1 (2014): 96–118.
- Moentaha, Salihen. *Bahasa Dan Terjemahan, Language and Translition the New Millenium Publication*. Jakarta: Kesaint Blac, 2006.
- Muhammas, 'Abdulloh bin. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M.* Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Mukhlis M. Hanafi. "Problematika Terjemahan Al-Qur ' an." *Suhuf:Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan* 4, no. 02 (2011): 169–95. https://www.academia.edu/5177785/1_Problematika_Terjemahan_Al-Qur_an_Studi_pada_Beberapa_Penerbitan_Al-Quran_dan_Kasus_Kontemporer.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia. Pustaka Progresif*. Surabaya, 1997.
- Munthoha, Arif. "Terjemah Al-Qur'an Dalam Bahasa Using (Studi Analisis SWOT Terhadap Proyek Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Using UIN KHAS Jember)." *Skripsi*, 2023.
- Mustaghfiroh, Avina Amalia. "Vernakularisasi Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Studi Terhadap Surah Al-Waqi'ah)." *Tesis*, 2021.
- Nadar, F X. "Ihwal Menerjemahkan : Proposisi Teoretis Cakupan Pengkajian Dan." *Humaniora* 17, no. 3 (2005): 277–84. <http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/852>.

- Ngainun, Naim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, in *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007. <https://www.kbbi.web.id/>.
- Nugroho, Catur, and Ilham Pria Kusuma. "Identitas Budaya Banyumasan Dalam Dialek Ngapak." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 21, no. 2 (September 4, 2023): 333. <https://doi.org/10.31315/jik.v21i2.4556>.
- Nuha, Ulin. "Ulin Nuha, 'Apakah Terjemahan Al-Quran Dapat Disebut Karya Tafsir? Inilah Pemetaan Levelisasi Mufasir Menurut Para Ahli.'" tafsirquran.id, 2022. <https://tafsirquran.id/apakah-terjemahan-al-quran-dapat-disebut-karya-tafsir/>.
- Oomar, Muajmil. *Epistimologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 20AD.
- Penerjemah, Tim. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan. Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan*. Cetakan Pe. Jakarta, 2015.
- Purnomo, Bagus. "LPMQ Susun Buku Sejarah Dan Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2023. <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/lpmq-susun-buku-sejarah-dan-dinamika-terjemahan-al-qur-an-kementerian-agama.html>.
- Retnosari, Hesti. "Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Di Kalangan Remaja Dalam Berkomunikasi (Studi Ka- Sus Di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap Dalam Penggunaan Bahasa Banyumas)." *Skripsi*, 2013.
- Rofi, Sofyan. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Deepublish. Yogyakarta, 2016.
- Rohman, Taufikur. "Kajian Tafsir Di Indonesia." *MUTAWATIR* 2, no. 1 (September 9, 2015): 1. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.1-26>.
- Rokhman, Ali, Imam Santosa, and Sri Pangertuti. "Penggunaan Bahasa Banyumasan Berdasarkan Karakteristik Penutur Dan Kecenderungannya Di Media Digital." *Seminar Nasional LPPM ...*, 2021, 1–17. <http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/14667>.
- Romdhoni, A. *Al Quran Dan Literasi*. Jakarta: Linus, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=hSH6DwAAQBAJ>.
- Rosihon Anwar, Jajang A Rohmana, Dadang Darmawan, Wawan Hermawa, Dede Burhanudin. "Al-Qur'an, Bahasa Sunda, Dan MOderasi Islam: Dinamika Penyusunan Terjemah Al-Qur'an Dan Bahasa Sunda 2018-2019." In *Litbangdiklat Press*. Jakarta Pusat, 2020.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an*. Jakarta: lentera Hati, 2002.
- Sirojuddin Ikbali, Mashuri, and Ahmad Fudholi. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa, 2009.

- Sri, H. "Melestarikan Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Banyumas." *Prosiding Seminar Internasional*, 2020, 77–82. <http://digital.library.ump.ac.id/id/eprint/812%0Ahttp://digital.library.ump.ac.id/812/2/7>. Full Paper - Sri Hidayati.pdf.
- Suryawinata, Zuchridin, and Sugeng Harianto. *Translation: Bahasan Teori Dan Penuntun Praktis Menejemahkan*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Syarif, Moch. *Diklat Teori Dan Permasalahan Penerjemahan*. Jakarta, 2007.
- Syihabudin. *Teori Dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia. Dirjen Dikti Depdiknas*. Jakarta, 2002.
- Tamam, Ahmad Badrut. "MODEL PENELITIAN TAFSIR; STUDI KARYA HOWARD M. FEDERSPIEL 'Popular Indonesian Literature Of The Qur'an.'" *Jurnal Studi Islam* 5 (2018): 125–38.
- Tengah, Tim Penyusun: Balai Bahasa Provinsi Jawa. "Kamus Bahasa Jawa Banyumasan-Indonesia." In *Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah*, xxii. Semarang, 2014.
- Tombak Alam, H. Datuk. *Metode Menerjemahkan Al-Qur'an Al-Karim 100 Kali Pandai*. Jakarta: Pusat Akselerasi Ilmu Al-Qur'an, 2015.
- Widyaningsih, Rindha. "Bahasa Ngapak Dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer." *Jurnal Ultima Humaniora* II, no. 2 (2014): 186–200.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005.

LAMPIRAN

Foto fisik cover dan isi mushaf *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas diri

Nama Lengkap : Yuli Rahmawati

Tempat dan Tanggal Lahir : Banyumas, 27 Juli 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : RT 03/RW 01, Desa Ketanda, Sumpiuh, Banyumas,
Jawa Tengah

Alamat Domisili di Semarang: Perum Green Pratama Residence, Kedungpane,
Mijen, Kota Semarang

Nama Ayah/Ibu : Toif Mansur/Maghfuroh

Alamat email : yulirahma434@gmail.com

No. HP : 082137515322

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi, Ketanda, Sumpiuh, Banyumas.
 - b. SD N 2 Ketanda, Sumpiuh, Banyumas.
 - c. MTs Negeri 2 Banyumas, Banyumas, Jawa Tengah
 - d. MAN 3 Banyumas, Banyumas, Jawa Tengah
 - e. S-1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang, 2020-Sekarang.
2. Pendidikan Non-formal
PPTQ Al-Hidayah, Tambak, Banyumas